Seri Bacaan Sastra Anak

B. Trisman

ELANG DEMPO

Menetaskan Bujang Berkurung di Istana Jelita



598 1

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

ELANG DEMPO
Menetaskan Bujang Berkurung di Istana Jelita

B. Trisman

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2004

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

Klasifikasi	No. Induk : 466
DB 398.209598 1 TRI	Tgl. : 22/2005 Ttd. : Eem

e

Elang Dempo Menetaskan Bujang Berkurung
Di Istana Jelita

oleh
B. Trisman
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Pemeriksa Bahasa: Zaenal Hakim
Perwajahan: Sunarto Rudy
Tata rupa sampul dan ilustrasi: Indra
Diterbitkan pertama kali oleh Pusat Bahasa
Melalui
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2004

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979-685-434-1

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Di dalam sastra ada ilmu, ada kehidupan, dan ada keindahan. Oleh karena itu, sastra dapat menjadi media pembelajaran tentang ilmu dan kehidupan. Hal itu telah terjadi berabad-abad yang lalu. Untuk lebih meningkatkan peran sastra tersebut dalam kehidupan generasi ke depan, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada anak-anak Indonesia akan kebutuhan bacaàn sebagai salah satu upaya peningkatan minat baca dan wawasan serta pengetahuan dan apresiasi seni terhadap karya sastra Indonesia.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkelanjutan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada rnasa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke anak-anak Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana pembentukan jati diri anak bangsa.

Atas penerbitan buku *Elang Dempo Menetaskan Bujang Berkurung Di Istana Jelita* ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusunnya. Kepada Sdr. Slamet Riyadi Ali, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam penyiapan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Indra selaku ilustrator dalam buku ini.

Mudah-mudahan buku *Elang Dempo Menetaskan Bujang Berkurung Di Istana Jelita* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan tentang kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Jakarta, 22 November 2004

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Indonesia merupakan negara besar yang dihuni oleh masyarakat yang memiliki latar belakang adat dan budaya yang beragam. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang tidak dapat dinilai dengan materi. Keberagaman itu pula yang menjadikan khazanah sastra Nusantara hidup dengan berbagai warna cerita daerah.

Khazanah sastra Nusantara kaya dengan berbagai cerita-cerita yang menggambarkan keberagaman dinamika budaya masyarakat daerah yang melatarbelakangi cerita-cerita yang bersangkutan. Cerita-cerita yang berisi gambaran keberagaman dinamika budaya masyarakat suatu daerah itu merupakan kekayaan budaya yang sangat berguna, terutama bagi pembaca dari daerah itu sendiri khususnya dan generasi muda bangsa Indonesia umumnya. Dalam cerita-cerita itu terkandung berbagai nilai yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kekayaan nilai budaya yang terkandung dalam sastra Nusantara itu perlu dilestarikan dan dimasyarakatkan.

Khazanah sastra Sumatera Selatan sebagai bagian dari khazanah sastra Nusantara merupakan salah satu wahana bertumbuh dan berkembangnya berbagai cerita rakyat, baik lisan maupun tulis. Berbagai genre sastra tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Sumatera Selatan. Dalam berbagai genre sastra itu pun terdapat cerita-cerita yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Salah satu karya sastra Sumatera Selatan yang sarat dengan kandungan nilai budaya adalah *Puteri Enggah Bujang Berkurung* (*Putri dan Bujang Berkurung*). Cerita ini berasal dari daerah Basemah

(Lahat dan Pagaralam), kota dan kabupaten di Propivinsi Sumatera Selatan. *Puteri Enggah Bujang Berkurung* merupakan salah satu sastra lisan Basemah yang pernah dikumpulkan dan diindonesiakan oleh Muslim Tuwi dkk. Sementara itu, narasumber adalah penutur asli Basemah yang bernama Siti Fatimah, berasal dari Pagaralam, Sumatera Selatan. Muslim Tuwi dkk. juga pernah melakukan telaah struktur terhadap cerita ini pada tahun 1998.

Cerita *Putri dan Bujang Berkurung* itu penulis garap menjadi cerita anak dengan judul "Elang Dempo Menetaskan Bujang Berkurung di Istana Jelita". Di samping itu, penulis melakukan beberapa pengurangan dan penambahan cerita. Hal itu penulis maksudkan semata-mata untuk membuat cerita lebih menarik.

Penyusun,

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar v
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi ix

1. Putri Jelita dan Elang Dempo 1
2. Teka-Teki Kerabang Telur 5
3. Siasat Putri Jelita 8
4. Putri Jelita Dihukum Baginda 16
5. Niat Jahat Putri Sinam 20
6. Pelarian Putri Jelita dan Bujang Berkurung 25
7. Nenek Sepat yang Baik Hati 35
8. Penyamaran Putri Jelita 39
9. Siasat Ayam Jago 47
10. Akhir Petualangan Putri Jelita dan Bujang Berkurung 53

Biografi Pengarang 62

1. PUTRI JELITA DAN ELANG DEMPO

Jika sekali waktu Anda melintas di lintas Tengah Sumatera, Anda akan melewati sebuah tempat yang bernama Lahat. Menjelang masuk kota Lahat, Anda akan menyaksikan sebuah bukit yang menyerupai telunjuk berdiri. Masyarakat di sekitar daerah itu menyebutnya sebagai Bukit Telunjuk, sesuai dengan bentuk bukit tersebut. Kalau memandang lebih jauh lagi, mata Anda akan tertumpu pada eloknya Gunung Dempo yang indah dipandang mata di kala senja. Di kaki gunung tersebut terhampar sebuah tempat yang menjadikan alam sebagai pelindungnya. Kota itu bernama Pagaralam yang merupakan bagian dari daerah Basemah masa dulu. Cerita yang akan dituturkan ini berlatar di kedua tempat yang telah disebutkan itu.

Siang itu udara terasa sejuk. Sang surya seperti malu-malu memantulkan cahayanya ke permukaan bumi. Angin berembus pelan. Bayangan lambaian dedaunan lembut bermain di permukaan tanah. Mereka seolah-olah mencoba menghalangi kelesuan binar terang Sang Penguasa Siang ketika menyemburi lapisan bumi. Burung pipit bersuka ria di rindangnya dedaunan pohon kopi. Dari kejauhan terlihat Puncak Gunung Dempo diselimuti kabut tipis, bagai seorang putri cantik berselimutkan sutra putih. Kumpulan kabut itu sejak dulu setia mengitari puncak gunung itu. Hembusan angin kadangkala menghalau kumpulan kabut itu merambat kaki gunung sehingga menjadikan udara di kawasan tersebut terasa sejuk.

Keindahan alam kawasan Dempo berpengaruh pada kehidupan penduduk negeri itu. Ketenteraman dan kedamaian merupakan dua ciri yang mewarnai kehipuan penduduknya. Keramahan juga merupakan sikap hidup yang mereka pegang erat secara turun-temurun. Kepungan Bukit Barisan dan derasnya aliran sungai me-

mindai semua kekerasan menjadi kelembutan. Di samping alam yang menyejukkan, kedamaian negeri pegunungan itu juga dipancarkan oleh sikap arif dan bijaksana Baginda Raja yang bertahta di gunung dan lembah itu.

Sikap arif dan bijaksana merupakan panduan kepemimpinan Sang Raja terhadap anak negerinya. Sikap seperti itu juga dikedepankan Sang Raja dalam membagi kasih pada kedua putrinya. Kedua anaknya itu dibangunkan istana megah yang hampir tidak ada bedanya. Baik bangunan maupun ornamen-ornamen yang menghiasi istana mereka terlihat sama. Taman pun dirancang dengan bentuk yang sama dan ditanami dengan tumbuh-tumbuhan yang beraneka warna dengan jenis yang sama pula.

Putri tertua bernama Putri Sinam, sedangkan yang kedua bernama Putri Jelita. Paras kedua putri raja itu sangat cantik. Kemolekan wajah mereka terkenal ke seluruh pelosok kerajaan. Mereka menjadi idola setiap remaja. Di kalangan remaja putri, Putri Sinam dan Putri Jelita menjadi buah bibir karena kecantikannya. Di kalangan remaja putra, kedua gadis itu merupakan sosok impian mereka siang dan malam. Meskipun bangsawan yang berparas cantik, kedua putri raja tersebut dikenal sebagai sosok yang ramah kepada setiap orang. Akan tetapi, kawula kerajaan tahu bahwa keramahan yang tulus hanya dimiliki oleh Putri Jelita. Sementara itu, keramahan Putri Sinam terkesan dibuat-buat.

Suatu sore, ketika senja mulai berembang, terlihat kedua gadis itu mulai menyelinap ke dalam istana mereka masing-masing. Dari balik jendela depan, terlihat Putri Sinam sedang mengemas tebaran perca kain sisa sulamannya tadi siang. Di sudut belakang istana yang lain, terlihat pula Putri Jelita sedang menatap Puncak Gunung Dempo sembari merebahkan punggungnya di balai-balai. Ketika asyik memandang puncak gunung itu, Putri Jelita melihat seekor elang melintas rendah dari arah gunung tersebut. Namun, Putri Jelita tidak mengindahkannya karena sudah terbiasa melihat peristiwa seperti itu. Gunung itu memang menjadi tempat bersarang beragam burung, termasuk elang.

Selang beberapa saat, Putri Jelita mendengar suara ribut-ribut di istana kakaknya. Karena sudah biasa mendengar suara seperti itu, Putri Jelita membiarkan saja. Ia yakin bahwa kakaknya sedang kesal. Putri Sinam mudah sekali marah karena alasan sepele sekalipun. Kucing menginjak tamannya saja kadangkala bisa menjadi pangkal kemarahan Putri Sinam. Sesaat kemudian, Putri Jelita terkesima ketika melihat seekor elang yang terbang rendah tadi menggelepar pergi meninggalkan taman bunga Putri Sinam. Sadarlah Putri Jelita bahwa elang itulah yang menjadi sumber kemarahan kakaknya.

Putri Jelita tersenyum sambil melihat ke depan. Seketika itu juga, dia melihat seekor burung elang sudah berdiri di hadapannya. Dari pandangan mata burung itu, Putri Jelita paham bahwa hewan liar itu mendambakan sesuatu darinya. Jelita menganggukkan kepala sembari melihat ke arah burung liar itu. Dengan matanya yang bening, Putri Jelita mengikuti langkah gontai elang tersebut yang menerobos ke dalam taman bunganya. Kehadiran burung elang itu sama sekali tidak mengganggu Putri Jelita. Ia terus saja menikmati indahnya alam Gunung Dempo sembari mengkhayalkan dirinya terbang seperti elang tadi.

Jelita melangkah ke tempat elang tadi mengonggok. Taman bunga Jelita terlihat acak-acakan karena dikepaki burung elang tersebut. Beberapa kuntum terlihat agak terkulai dari tangkainya. Jelita menata kembali bunga-bunga itu sehingga menjadi rapi. Tiba-tiba, Putri Jelita melihat benda putih bersih teronggok di rumput tebal sebelah bawah pohon kenanga. Ketika hendak memungut benda itu, kakaknya--Putri Sinam--keluar dari pintu depan istananya berjalan menghampiri Putri Jelita. Diurungkan niatnya oleh Putri Jelita untuk mengambil benda itu karena khawatir dilihat oleh Putri Sinam. Namun, dia terlambat karena Putri Sinam sudah melihat benda itu.

"Itu telur elang keparat tadi," ujar Sinam setengah berteriak.

"Ya! Tadi ada elang yang terbang rendah ke taman ini," kata Putri Jelita membalas.

"Buang saja telur itu. Tu! Kan elang busuk itulah yang mengacak-ngacak taman kamu," ujar Sinam sengit.

"Tidak usah dibuang. Mungkin besok elang itu datang lagi untuk mencari telurnya ini," tanggap Putri Jelita tenang.

"Telur elang di senja hari itu mungkin saja membawa petaka bagi kita," kata Sinam dengan nada suara lebih tinggi.

"Mudah-mudahan tidak, Kak. Mana tahu justru mendatangkan keberungtungan bagi kita semua," ujar Putri Jelita pelan.

"Kamu tidak mau mendengarkan kata-kataku," ujar Putri Sinam dongkol.

Mengetahui bahwa Jelita tidak menghiraukan sarannya, Putri Sinam pergi meninggalkan Putri Jelita dengan mimik wajah yang menunjukkan ketidakpuasannya. Sepeninggal Sinam, Putri Jelita melangkah pula ke dalam istananya sambil mendekap telur elang itu di antara kedua telapak tangannya. Agar tidak pecah, telur elang itu diletakkannya di tempat penyimpanan beras. Putri Jelita berpkir bahwa jika pun tergoyang, telur itu mungkin tidak akan pecah. Setelah merasa aman, dia meletakkan wadah beras itu di pojok kanan ruang makan.

2. TEKA-TEKI KERABANG TELUR

Putri Jelita dan kakaknya, Putri Sinam, memiliki kesukaan yang sama. Mereka suka bermain dan berkelana dalam belantara hutan. Setiap kali ada kesempatan, mereka berjalan kaki mengelilingi hutan mini yang ada di sekitar istana mereka. Putri Sinam suka bermain-main di kali bening yang mengalir di hutan mini tersebut. Sementara itu, Putri Jelita lebih suka mengamati tanaman yang tumbuh di sekitar kali tersebut. Putri Jelita kurang senang pada kebiasaan Putri Sinam yang seenaknya saja mencabuti bunga-bunga di pinggir kali sehingga merusak keindahan aliran air tersebut. Putri Sinam membawa bunga-bunga itu pulang, tetapi tidak pernah ditanaminya di taman. Ia hanya meletakkan berbagai bunga tersebut di saluran air sehingga tanaman itu tidak memiliki kesempatan untuk bertumbuh secara wajar.

Putri Jelita tidak kuasa melarang ulah kakaknya itu. Pernah beberapa kali dia mengingatkannya, tetapi tidak pernah digubris Putri Sinam. Akhirnya, Putri Jelita membiarkan saja Putri Sinam berbuat sesukanya terhadap bunga-bunga yang dipetikinya itu.

Putri Sinam ingin bermain lebih jauh lagi ke dalam hutan. Untuk itu, dia mengajak adiknya, Putri Jelita. Namun, Putri Jelita menolak. Ia merasa ingin cepat-cepat pulang karena teringat telur elang yang disimpannya di wadah beras itu. Putri Jelita tidak menyampaikan hal itu kepada Putri Sinam karena yakin kakaknya itu malah akan memarahinya. Sekuat Putri Sinam mengajak, sekuat itu pula Putri Jelita berkilah. Mereka berdua akhirnya pulang ke istana mereka.

Dalam perjalanan, Putri Jelita lebih banyak diam. Pikirannya tertuju hanya kepada telur elang tersebut. Putri Sinam sama sekali

tidak dihiraukannya. Putri Jelita enggan meladeni pembicaraan kakaknya itu.

"Kamu sakit, Jelita?" Tanya Sinam cemas.

"Tidak, Kak! Aku hanya merasa kurang enak badan," jawab Putri Jelita malas.

"Kalau perlu istirahat, marilah kita duduk sejenak di bawah pohon itu," ujar Putri Sinam memegang tangan kiri Jelita.

"Lebih baik kita percepat saja langkah kita. Sebentar lagi kita juga sampai di istana," ujar Jelita pada Putri Sinam.

Mereka pun mempercepat langkah. Semakin dekat ke istananya, terlihat jalan Jelita semakin cepat. Putri Sinam tergopoh-gopoh mengikuti langkah cepat Jelita tersebut dari belakang.

Pertama-tama yang dilihat Putri Jelita adalah telur elang tersebut. Mengetahui bahwa telur itu masih utuh, legalah hati Jelita. Ia kemudian melangkah ke ruang makan. Betapa kagetnya Putri Jelita karena di meja makan telah terhidang makanan lezat, lengkap dengan buah yang segar-segar.

Putri Sinam juga heran melihat hidangan tersebut. Ia mengeluarkan larangan ketika Jelita hendak mencicipi makanan tersebut. Sinam mengira makanan itu ditaburi racun. Namun, Jelita mengabaikan larangan Sinam. Diambilnya sebuah piring kemudian diisinya nasi secukupnya. Pindang ikan sungai dan aneka sayur-sayuran segar tambah membangkitkan selera makan Jelita. Ia makan lahap sekali sehingga membangkitkan selera makan Sinam. Melihat adiknya selamat, Sinam pun ingin mencicipi hidangan tersebut. Namun, Jelita sudah hampir menghabiskannya. Yang tinggal hanya sisa makanan Jelita saja. Sisa makanan Jelita itu pun dilahap habis oleh Sinam.

Setelah menghabiskan santapan siang itu, Putri Jelita tertidur pulas di balai-balai bagian belakang istananya. Sementara itu, Sinam telah pula beranjak ke istananya. Ketika terbangun, Jelita kembali teringat pada telur tersebut. Ia mulai berpikir bahwa mungkin ada keterkaitan antara hidangan yang dilahapnya dengan telur elang tersebut. Bergegas dia menuju ke tempat penyimpanan telur elang

itu. Ia tidak melihat ada perubahan letak telur tersebut. Posisi telur itu masih sama seperti dilatakkannya kemarin. Hanya dia melihat sebekas goresan di sebelah bawah telur tersebut.

"Kalau kamu menginginkan sesuatu, tampakkanlah dirimu," ujar Putri Jelita tanpa sadar.

Putri Jelita mengucapkan kata-kata itu tanpa disengajanya. Kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulut seperti anak panah di lepaskan dari busurnya. Setelah tidak ada tanda-tanda yang mampu menjawab kebingungannya, Putri Jelita berlalu dari tempat itu. Namun, dia seperti mendengar bisikan halus yang mengingatkannya agar menjaga telur elang tersebut. Jelita pun tidak ingin berlama-lama meninggalkan telur yang indah itu.

3. SIASAT PUTRI JELITA

Meskipun diliputi kegundahan, Putri Jelita berusaha memendam perasaannya itu sendiri. Ia tidak pernah bercerita pada ayahandanya untuk hal-hal yang justru menambah beban pikiran orang tuanya. Putri Jelita berpendapat bahwa beban pikiran ayahandanya sudah cukup berat karena harus memikirkan kemaslahatan rakyat negerinya. Ia harus meringankan beban ayahandanya dengan tidak memberinya beban-beban yang lain lagi.

Berbeda dengan Jelita, Putri Sinam justru hampir setiap saat menyusahkan orang tuanya dengan merengek meminta segala sesuatu pada ayahandanya. Semua permintaannya pasti dikabulkan oleh Baginda. Baginda Raja mengabulkan permintaan Sinam ketika putri sulungnya itu meminta ditemani sepuluh orang dayang-dayang. Sementara itu, Jelita hanya meminta agar ditemani oleh nenek pengasuhnya. Itu pun Putri Jelita membolehkannya nenek itu kembali ke rumahnya di kala malam.

Pagi itu, Sinam kembali mengajak Putri Jelita bermain-main di luar istana. Namun, ajakan Sinam itu ditolak secara halus oleh Putri Jelita.

"Kepalaku sedang pusing, Kak. Pergi sajalah Kakak dengan para dayang Kakak," jawab Putri Jelita ketika diajak Sinam.

Putri Jelita sudah yakin bahwa kakaknya akan marah mendengar penolakannya itu. Ia pun yakin bahwa Baginda Raja akan murka dan menghukumnya atas penolakan tersebut. Biasanya, Putri Sinam mengadu pada sang ayah dengan tambahan yang mengada-ada. Baginda akan percaya pada pengaduan Sinam karena kepandaian Sinam bersandiwara untuk meyakinkan Baginda. Namun,

Jelita mengabaikan semua resiko itu demi mencari tahu tabir rahasia makanan lezat tersebut.

Putri Sinam meninggalkan istana Jelita dengan wajah cemberut. Jelita pun masih sempat mendengar umpatan kakaknya itu pada para dayang-dayangnya yang mengiringi kepergiannya. Putri Jelita sebetulnya merasa kasihan pada kakaknya itu. Namun, dia harus mulai bersikap seperti itu demi mengurangi rasa ketergantungan sang kakak pada dirinya. Di samping itu, Jelita juga berpikir bahwa sudah saatnya dia keluar dari dayang-dayang kakaknya itu. Selama ini, Putri Sinam selalu di atas segala-galanya dibandingkan dengan dirinya. Di samping itu, sang kakak tidak akan pernah melakukan apa-apa tanpa Jelita.

Dari balik jendela kamarnya, Jelita mengamati kepergian kakaknya--Putri Sinam--dan dayang-dayangnya. Setelah rombongan Putri Sinam hilang dari penglihatannya, Putri Jelita bersembunyi di kamar tidurnya guna mengamati kejadian-kejadian berikutnya yang terjadi dalam rumahnya itu. Ia masuk ke kamar tidur yang berada di sebelah ruang makan. Kamar itu memiliki lobang kecil yang dapat memantau seluruh ruangan yang ada dalam istananya.

Lama sudah Putri Jelita berada dalam kamar tersebut. Akan tetapi, dia tidak melihat ada tanda-tanda yang menunjukkan kehadiran seseorang. Ia memutuskan untuk keluar dari persembunyian karena merasa haus, lagipula persembunyian itu agak pengap. Namun, niatnya itu diurungkan karena Jelita melihat bayangan seseorang yang muncul tiba-tiba. Ditahannya rasa haus yang mendera agar dapat memastikan orang tersebut.

Alangkah kagetnya Jelita ketika melihat bayangan tersebut adalah seorang pemuda tampan. Dari lobang itu jelita mengamati dengan jelas sang pemuda. Badannya yang tinggi semampai, hidungnya mancung, alis matanya tebal, wajahnya lonjong dengan ditumbuhi kumis tipis, rambutnya hingga sebahu dengan hiasan destar di kepalanya. Jelita hampir saja berteriak menegur pemuda tersebut. Namun, dia berupaya menahan diri agar dapat melihat apa yang diperbuat oleh pemuda itu.

Gerak-gerik pemuda asing itu diikuti terus oleh Jelita dari lobang kecil tersebut. Tiba-tiba sang pemuda masuk ke dapur. Tidak lama berselang, dia keluar dengan menyandang jala ikan yang biasanya terpancang di pinggir kanan pintu masuk ruang makan. Sembari merapikan letak jala itu di pundaknya, sang pemuda melangkah ke arah pintu. Setelah melongok kiri dan kanan, bergagaslah sang pemuda keluar istana Jelita dan langsung menuju sungai.

Sepeninggal sang pemuda, keluarlah Jelita dari persembunyiannya. Secepat kita dia melangkah ke dapur dan menyambar segelas air. Dalam sekejap, air yang ada dalam gelas tersebut habis diminumnya. Kemudian, Jelita mengambil handuk dan membasahkannya dalam sebuah centongan. Handuk itu disekakannya ke kepala dan kakinya. Merasa gerahnya agak berkurang, Jelita segera melangkah ke tempat penyimpanan telur elang itu.

Betapa kagetnya Jelita karena telur tersebut sudah tidak utuh lagi. Kerabang telur elang itu sudah terbelah dua menyerupai gunung kembar. Akan tetapi, Jelita tidak melihat adanya noda-noda kotoran di sekitar kerabang telur itu seperti burung menetaskan anak burung. Suara anak burung pun tidak didengarnya di sekitar tempat itu. Pada waktu pikirannya dihantui oleh berbagai pertanyaan, tiba-tiba ingatannya melayang pada sosok pemuda tampan tadi.

"Jangan-jangan anak muda itulah yang ditetaskan oleh telur elang ini, tapi mana mungkin," bisik Jelita perlahan.

Sambil memegang keningnya, Putri Jelita melangkah ke ruang depan. Namun, langkahnya terhenti ketika terbesit ide untuk menyembunyikan kerabang telur itu. Dalam hatinya, pemuda itu pasti kembali ke istana Jelita jika memang dia menyediakan santapan lezat kemarin. Diputarnya langkahnya dan kembali ke tempat kerabang telur itu. Diambilnya kedua keping kerabang tersebut dan disimpannya dalam sehelai kain sutra. Kemudian, bungkusan kerabang itu diletakkannya di dalam lemari pakaiannya.

Tepat tengah hari, pemuda itu kembali ke istana. Dengan mengendap-ngendap, dia masuk ke istana Jelita dari pintu belakang. Tersungging senyuman manis dari bibirnya karena merasa bahwa

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

kehadirannya di istana tersebut tidak diketahui orang. Sembari merapikan jala ikan, dia masih sempat memperhatikan suasana di dalam istana tersebut.

Merasa yakin bahwa dia sendirian dalam istana megah itu, pemuda tersebut terus ke dapur dengan leluasa. Ikan tangkapannya dibersihkan dan ditaruh dalam sebuah wajan. Sambil bersiul kecil, dia memasak nasi dan lauk guna disajikan untuk makan siang Putri Jelita.

Lama juga dia mempersiapkan hidangan siang itu. Selesai memasak, dia menata makanan tersebut di meja makan. Semua tingkah pemuda tersebut diamati terus oleh Putri Jelita dari tempat persembunyiannya.

Setelah merasa tugasnya selesai, sang pemuda kembali ke tempat penyimpanan beras. Namun, wajahnya memancarkan sinar kecemasan ketika melihat kerabangnya sudah tidak ada di tempat itu. Berkeliling dia di dalam istana itu mencari kerabangnya. Sekujur tubuhnya sudah mulai dibasahi keringatnya sendiri. Keringat dingin pun mulai terasa mengaliri semua kulitnya yang bening. Melihat ketakutan memancar dari raut wajah pemuda itu, keluarlah Putri Jelita dari persembunyiannya. Ia pura-pura marah karena kelancangan pemuda tersebut memasuki istananya.

"Siapa pun Anda, saya tidak suka Anda sesuka hati berkeliaran di rumah saya," ujar Putri Jelita dengan meninggikan nada suaranya.

Mendengar suara tersebut, sang pemuda lalu bersujud guna minta maaf.

"Ampunkan saya Baginda Putri. Hamba memang bersalah karena berada dalam istana Putri tanpa seizin Baginda Putri," ujarnya.

"Sebelum saya memanggil hulubalang, kembalikan semua barang-barang yang Anda curi dari istana ini," hardik Jelita dengan suara tinggi.



"Siapa pun Anda, saya tidak suka Anda sesuka hati berkeliaran di rumah saya."

"Hamba tidak mencuri Baginda. Periksalah semua barang-barang Baginda. Jika hamba mencuri, tenggelam matahari akan hilang pulalah nyawa saya," jawab sang pemuda menghiba.

"Berdirilah! Susah bagiku melihat wajahmu dengan jelas," ujar Jelita.

Perlahan-lahan, pemuda itu menumpukan kedua tangannya di lantai sembari mengangkat tubuh. Pada waktu bertatapan dengan pemuda, tiba-tiba darah Jelita berdesir kencang. Hampir saja sandiwara yang dimainkan Jelita berakhir. Namun, gadis itu berupaya memalingkan wajahnya dari wajah pemuda tersebut. Sang pemuda itu diajaknya ke ruang makan.

Ia pura-pura kaget melihat meja makannya telah dipenuhi beraneka ragam jenis makanan.

"Ini pasti makanan yang kamu bawa. Kamu telah menaruh racun dalam makanan ini," kata Jelita melihat ke arah meja.

Sebetulnya, Jelita merasa sangat lapar melihat hidangan tersebut. Perut Jelita pun mengeluarkan bunyi halus pertanda minta diisi makanan.

"Memang hamba yang menyediakan Baginda Putri. Namun, hamba tidak pernah berniat jahat dengan menaburkan racun," kata pemuda itu sambil mengeratkan lipatan kedua telapak tangannya.

"Apa maksudmu dengan melakukan ini semua," tanya Jelita agak merendahkan nada suaranya.

"Itulah bentuk pengabdian hamba pada Putri karena telah mengizinkan Elang Dempo bertelur di pekarangan istana Putri," jawab sang pemuda.

Setelah mendengar penuturan sang pemuda, muncullah rasa hiba Jelita.

"Maaf saya, Kak! Saya telah mempermainkan Kakak," ujar Jelita sambil menyusun kedua telapak tangannya sejajar dengan keningnya.

"Saya yang harus minta maaf atas kelancangan saya, Baginda Putri," balas sang pemuda.

"Tidak, Kak. Jika saya tidak membuang kerabang telur itu ke

sungai, tentu keberadaan Kakak tidak akan pernah saya ketahui," ujar Jelita.

Jelita memperhatikan reaksi pemuda tersebut ketika dia berdusta dengan mengatakan bahwa kerabang telur itu sudah dibuangnya ke sungai. Sontak seketika itu wajah sang pemuda berubah jadi pucat.

"Kesalahan terbesar yang saya lakukan Baginda Putri adalah mengabaikan rahasia diri saya. Jika saya menyimpan kerabang itu di tempat yang aman, tentu yang aman, tentu Baginda tidak akan menemukan dan membuangnya," ujar sang pemuda menyesal.

"Saya juga menyesal, Kak. Maafkan saya," ujar Jelita purapura sedih.

"Dengan binasanya kerabang telur itu, berakhir pulalah persembunyian hamba. Namun, hamba tidak dapat kembali ke tempat hamba tanpa bantuan elang tersebut," jelas sang pemuda agak sedih.

"Apa yang dapat hamba lakukan untuk Kakak," tanya jelita mulai ramah.

"Izinkan saya tinggal di sini. Saya bersedia mengabdi kepada Baginda untuk pekerjaan apa saja. Saya bersedia menjadi pembantu, tukang kebun, tukang cari kayu, atau pekerjaan apa saja asalkan Baginda mengizinkan hamba tinggal di sini," pinta sang pemuda.

"Kalau hanya itu permintaan Kakak, hamba menyetujuinya. Kakak tidak perlu mengerjakan apa-apa, kecuali bersedia melindungi saya," jawab Jelita sambil melirik wajah pemuda itu.

Terbesit secercah kegembiraan pada wajah sang pemuda. Harapan untuk kembali ke tempat orang tuanya tentu akan terwujud. Suatu saat, Elang Dempo pasti akan datang ke tempat ini guna menjemput telurnya yang ditinggalkan dulu.

"Kalau boleh saya tahu, bagaimana saya harus memanggil Kakak?" tanya jelita memecah kebisuan mereka.

"Hamba juga kurang tahu nama hamba. Panggil saja hamba Bujang Berkurung karena hamba selama ini terkurung dalam kerabang telur tersebut.

"Kalau begitu, izinkan saya memanggil kakak dengan sebutan Kak Bujang saja agar lebih mudah," pinta Jelita.

"Kalau Baginda Putri menghendaki demikian, hamba tidak merasa keberatan," ujar sang pemuda dengan suara lembut.

Tidak mudah bagi Jelita untuk merahasiakan kehadiran Bujang berkurung di istana. Satu-satunya orang yang mengetahui kehadiran pemuda itu di sitana Jelita adalah nenek tua, pengasuh Jelita. Namun, sang nenek merupakan orang kepercayaan Jelita sehingga tidak mungkin membocorkan rahasianya. Jelita kelihatan semakin ramah kepada setiap orang setelah kehadiran Bujang Berkurung. Jelita memberi seekor ayam jantan yang mampu mengeluarkan kokok keras sebagai perintang-rintang waktu bagi pemuda itu. Jelita menempatkan Bujang Berkurung pada sebuah kamar yang terletak di lantai dua istananya. Dengan demikian, Jelita berharap agar Bujang Berkurung dapat leluasa mengetahui kehadiran orang lain di istana itu dan cepat menyembunyikan diri. Di samping itu, ayam jantan pemberian Jelita juga akan berkokok jika ada tamu yang datang.

Orang yang berkunjung ke istana Jelita pun hampir tidak ada, kecuali pegawai kerajaan yang mengantarkan kebutuhan sehari-hari Jelita. Namun, Jelita harus mewaspadainya agar tidak menimbulkan masalah baru lagi. Sinam, kakak Jelita, tidak pernah lagi mau menegur dan bertandang ke istana Jelita setelah peristiwa penolakannya tempo hari. Bahkan, kakaknya itu selalu membuang muka dan meludah setiap kali disapa Jelita.

4. PUTRI JELITA DIDUKUM BAGINDA

Siang itu ruang pertemuan keluarga yang berada di samping ruang kerja Baginda Raja telah dipersiapkan untuk pertemuan keluarga. Raja dan permaisurinya akan hadir dalam pertemuan tersebut. Di samping itu, penasihat kerajaan juga akan ikut serta dalam rapat tersebut. Ajang pertemuan tersebut akan mempertemukan antara Putri Sinam dan adiknya, Putri Jelita.

Jelita sudah diberi tahu tentang rencana pertemuan tersebut. Ia sudah yakin bahwa penolakannya terhadap ajakan Sinam akan menjadi topik pertemuan tersebut. Selanjutnya, Baginda akan menjatuhkan hukuman karena penolakannya itu. Kebiasaan yang ditanamkan sang raja pada kawulanya adalah seorang adik harus hormat dan tunduk kepada kakaknya. Kebiasaan itu pula yang mengharuskan Jelita patuh pada aturan tersebut.

Jelita merupakan orang pertama yang datang ke ruang sidang tersebut. Setelah itu, menyusul penasihat kerajaan serta raja dan permaisurinya. Jelita mencium kedua tangan ayah dan ibunya ketika beliau masuk ke ruangan tersebut.

"Apa kabar, Jelita? Lama juga Ayah tidak berkunjung ke istanamu," sapa Baginda pada Jelita.

"Semua baik-baik saja, Ayah dan Bunda. Nanda pun paham akan kesibukan Ayah," tanggap Jelita tenang.

Sejenak suasana di ruangan itu agak hening. Keheningan tersebut dipecahkan oleh kedatangan salah seorang hulubalang yang mengabarkan bahwa Putri Sinam agak terlambat datang. Kelihatannya, Baginda Raja kurang senang dengan keterlambatan putri sulungnya itu.

"Sudah diberi tahu pertemuan hari ini?" tanya Baginda pada sang hulubalang.

"Hamba Baginda. Baginda Putri Sinam sudah bersiap mau ke sini," jawab sang hulubalang.

"Kalau kehadiran Kakanda Sinam bisa Nanda wakilkan, kita mulai saja pertemuan ini Ayahnda," pinta Jelita sembari menghaturkan sembah pada sang ayah.

Sejenak Baginda Raja tertegun. Sembari memandang pada istrinya, beliau berujar.

"Kita tunggu saja sampai Sinam datang," ujar Baginda Raja.

Dari kejauhan kelihatan Putri Sinam berjalan dengan diiringi dayang-dayangnya. Ia tidak menanggapi teguran para kawula yang berpapasan selama dalam perjalanan. Menyadari bahwa Jelita sudah datang lebih dahulu, kepalanya semakin didongakkan ke atas. Tanpa melihat kiri kanan, dia langsung masuk ruang sidang dan segera bersujud menghaturkan sembah kepada kedua orang tuanya.

Baginda Raja memulai pertemuan tersebut. Setelah basa-basi pembukaan, Baginda menyampaikan inti pertemuan mereka. Putri Sinam memperlihatkan mimik gembira ketika Baginda Raja melayangkan pandangan pada Jelita. Itu pertanda bahwa pengaduannya diterima sang ayah dan Jelita dipastikan akan menerima hukuman.

"Paman! Bagaimana pandangan Paman tentang pengaduan Sinam tempo hari?" tanya Baginda pada lalaki tua yang duduk di sebelahnya.

"Kalau menurut fatwa yang Baginda titahkan terhadap semua kawula kerajaan, Jelita--sebagai adik--harus patuh kepada kakaknya," jawab penasihat istana.

"Kalau begitu, timpakan hukuman yang setimpal dengan kesalahan Jelita pada Sinam," pinta Baginda Raja.

"Seadil-adilnya hukuman adalah Jelita harus memperbaiki kesalahannya, Baginda. Untuk itu, Baginda, Jelita harus lebih banyak lagi bersama Baginda Sinam," ujar sang penasihat.

"Baiklah! Mulai besok, Jelita harus mengabdi kepada Sinam sampai hukuman ini dicabut," titah Baginda.

"Hamba akan menjalankannya, Ayahanda. Di hadapan Ayahanda, hamba menghaturkan maaf pada Kakanda," ujar Jelita pada Putri Sinam.

Sinam tidak menanggapi permohonan Jelita itu. Selepas pertemuan, Baginda memberi pengertian pada Jelita agar mengubah sikapnya terhadap Sinam. Semua titah ayahanda diterima oleh Jelita.

Meskipun percik-percik kesedihan menghampirinya, Jelita pulang ke istananya dengan wajah ceria. Setiap penduduk yang ditemuinya selalu disapanya dengan ramah. Beberapa kali terlihat Jelita berhenti sejenak untuk menyalami mereka. Satu-satunya yang paham akan perasaan Jelita hanya Bujang Berkurung. Pemuda itu sangat mengerti suasana sendu yang dialami Jelita. Ia berupaya menghibur Jelita agar tidak sedih dengan hukuman tersebut.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Jelita sudah beranjak ke istana Putri Sinam. Kakaknya itu masih berbungkuskan selimut tebal sembari duduk di pembaringannya. Menyadari bahwa Jelita sedang menjalankan hukuman, Putri Sinam memerintah adiknya itu sesuka hatinya. Pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh pembantu istana dibebankan kepada Jelita oleh Putri Sinam. Namun, Jelita menerima semua perintah kakaknya itu dengan suka cita.

Bujang Berkurung juga tahu bahwa Jelita sedang menjalani hukuman yang dijatuhkan Baginda Raja. Untuk meringankan Jelita, dia membantu gadis itu dalam mempersiapkan hidangan untuk dipersembahkan pada Putri Sinam. Menjelang siang, dia selalu membawakan jamuan dari istana jelita ke istana Sinam secara sembunyi-sembunyi.

Sinam merasa senang karena dapat menikmati makanan yang lezat-lezat. Hanya ada satu hal yang menjadi tanda tanya baginya. Jelita tidak pernah pulang ke istananya, tetapi bisa menyediakan makanan dalam sekejap. Rasa ingin tahunya terusik. Pada waktu Jelita terlengah, Putri Sinam--secara diam-diam--mendatangi istana Jelita. Bujang Berkurung yang sedang mempersiapkan santapan siang Sinam, tidak menyadari akan kedatangan Putri Sinam. Ia tidak dapat mengelak lagi karena kepergok langsung oleh Putri Sinam.

Melihat ada laki-laki di istana Jelita, Putri Sinam segera berbalik ke istananya. Jelita diberi tahu tentang keberadaan laki-laki itu. Jelita pura-pura terkejut dan mengajak Sinam kembali ke istananya. Putri Sinam terlihat sangat terpesona melihat ketampanan Bujang Berkurung. Tak sedetik pun matanya berkedip memandang pemuda itu. Tutur sapanya pada Bujang Berkurung dibuat selembut mungkin. Jelita memberi tanda agar Bujang Berkurung bersikap baik pada kakaknya itu.

Putri Sinam merasa sangat senang ketika Bujang Berkurung memberi tahu bahwa dia tersesat di daerah ini sehingga nyasar ke istana Jelita. Untuk itu, dia minta dicarikan tempat menumpang. Putri Sinam langsung menawarkan istana untuk pemuda itu. Namun, Bujang Berkurung lebih memilih istana jelita jika diizinkan. Secepat kilat Jelita mengiyakan permintaan pemuda tersebut.

Setelah pertemuan itu, Sinam terlihat berubah. Ia sangat baik pada Jelita, bahkan adiknya itu dibebaskannya dari hukuman meskipun belum dititahkan oleh Baginda. Pagi-pagi buta, dia sudah bertandang ke istana Jelita dengan harapan dapat bertemu dengan Bujang Berkurung. Awalnya, Bujang Berkurung meladeni Sinam dengan baik. Akan tetapi, lama kelamaan dia menjadi bosan. Oleh karena tidak mampu bersandiwara, Bujang Berkurung pun tidak menghiraukan lagi kehadiran Sinam. Setiap kali dilihat Sinam, Bujang Berkurung berupaya memberikan perhatian yang lebih pada Jelita.

Menyadari bahwa Bujang Berkurung lebih tertarik pada adiknya, timbullah perasaan benci Sinam pada anak muda itu. Sinam pun mulai memikirkan siasat yang dapat memperdaya Bujang Berkurung sehingga laki-laki itu diusir dari istana Jelita.

5. NIAT JAHAT PUTRI SINAM

Berbagai cara telah ditempuh Putri Sinam untuk memikat Bujang Berkurung. Pagi berdandan dan siangnya bersolek. Sedang beberapa saat, terlihat Putri Sinam sudah bergonta-ganti pakaian. Seluruh tubuhnya digelantungi oleh perhiasan yang indah-indah. Akan tetapi, Bujang Berkurung lebih tertarik pada Putri Jelita yang berpenampilan sederhana. Kebersahajaan Jelita melebihi segala-galanya di mata Bujang Berkurung. Di samping itu, diam-diam Bujang Berkurung memuja Jelita karena budi pekertinya yang luhur. Namun, Putri Sinam ingin berterus terang pada pemuda itu. Sinam berpikir bahwa itulah cara terakhir yang harus dilakukannya.

Siang itu terlihat Putri Jelita dan Bujang Berkurung sedang duduk-duduk di bagian belakang istananya. Tiba-tiba muncul Putri Sinam. Jelita memberikan tempat duduk pada kakaknya itu sembari menjauh dari Bujang Berkurung. Jelita beranjak ke dapur guna mengambil makanan ringan untuk mereka bertiga. Namun, Putri Sinam seperti kehilangan akal sehingga tak sepatah kata pun yang terucap dari mulutnya. Niatnya untuk mengungkapkan isi hatinya pada Bujang Berkurung kandas sudah. Jelita datang membawa nampan yang berisi tiga gelas air dan makanan kecil.

Putri Sinam mulai menyadari bahwa hasratnya tidak akan pernah kesampaiannya karena Bujang Berkurung tidak pernah memperhatikan dirinya walau barang sekejap. Berbeda terhadap Sinam, Bujang Berkurung memberikan perhatian yang berlebihan terhadap Jelita. Pantang bagi pemuda itu untuk menolak permintaan Jelita.

Sinam merasa putus asa. Akhirnya, timbullah niat jahatnya untuk mengadu domba Bujang dengan Jelita. Kepada Bujang diceritakan keburukan Jelita, sedangkan kepada Jelita disampaikan fitnah-

fitnah tentang diri Bujang. Sinam menebarkan fitnah ke sekitar, semakin dekat saja Jelita dan Bujang Berkurung di mata Putri Sinam.

Tidak mempan dengan cara itu, Sinam mencari siasat lain. Ia pergi ke tepi rimba untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya miang bambu dan miang jelatang. Miang-miang tersebut ditebarkan di sekitar kamar tidur Bujang Berkurung. Bujang Berkurung hampir saja celaka karena tidak tahan menahan gatal. Pemuda itu nyaris terjatuh dari lantai dua istana Jelita karena tidak tahan menahan gatal.

Jelita cepat terbangun dari tidurnya karena terganggu oleh suara gaduh dari lantai dua istananya. Untuk memastikan sumber suara itu, Jelita bergegas menuju ke kamar Bujang Berkurung. Betapa kagetnya Jelita ketika melihat pemuda itu sedang terduduk di anak tangga paling atas. Seluruh tubuhnya dipenuhi oleh bengkak-bengkak merah. Jelita menghampiri Bujang Berkurung dan memeriksa bengkak-bengkak merah tersebut. Sadarlah Jelita bahwa bengkak-bengkak merah di tubuh Bujang Berkurung disebabkan oleh segala miang. Jelita melarang Bujang Berkurung menggaruk badannya karena khawatir miang itu akan lebih menebar lagi.

Jelita segera beranjak ke dapur untuk mengambil minyak lulur. Dioleskannya minyak lulur tersebut ke sekujur tubuh Bujang Berkurung sampai hilang gatal-gatal di badannya. Kemudian, gadis itu memeriksa kamar tidur Bujang Berkurung. Ia merasakan juga hawa gatal di kamar tersebut. Ia yakin bahwa miang-miang itu masih bertebaran di kamar tersebut. Untuk itu, Bujang Berkurung diminta pindah ke kamar paling depan.

Sinam yang semula merasa senang melihat penderitaan yang dialami Bujang Berkurung, tiba-tiba sontak menjadi kesal. Harapannya agar Bujang Berkurung membenci Jelita tidak terwujud. Tampaknya, Bujang Berkurung sama sekali tidak menuduh Jelita sebagai penebar miang tersebut. Terlihat oleh Sinam perasaan senang terpancar dari wajah Jelita ketika adiknya itu mengoleskan minyak makan ke sekujur tubuh Bujang Berkurung. Dengan perasaan kesal, Sinam membanting jendelanya dan menghilang ke kamarnya.

Meskipun sudah mengetahui niat jahat Putri Sinam, Bujang

berkurung dan Jelita masih bersikap baik. Mereka tidak memperlihatkan perasaan benci pada Sinam. Jelita tetap menerima kehadiran kakaknya itu dengan gembira, seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa dengan Bujang Berkurung. Jelita berharap kakaknya itu akan berubah. Sementara itu, kebencian Sinam terhadap Bujang Berkurung dan Jelita semakin menjadi-jadi. Namun, kebenciannya itu masih mampu disembunyikannya. Ia pura-pura baik terhadap Bujang Berkurung dan Jelita.

Keesokan harinya, Putri Sinam datang ke istana Jelita saat adiknya itu sedang memasak. Jelita menyadari bahwa kakaknya masih ingin melampiaskan niat jahatnya pada Bujang Berkurung. Namun, dia tidak melihat Sinam membawa sesuatu yang disembunyikan di balik pakaiannya. Jelita pergi keluar dapur guna mengambil keperluan lain. Saat itu, Sinam memasukkan rambut dan pasir ke dalam masakan Jelita.

Setelah selesai memasak, Jelita menghidangkan makanan di meja makan. Putri Sinam masih belum pulang ke istananya. Mereka asyik mengobrol di meja makan. Sinam pun ikut makan bersama Jelita dan Bujang Berkurung. Karena asyik bercerita, Putri Sinam lupa dengan apa yang telah dilakukannya. Setelah selesai makan, barulah dia sadar bahwa makan yang disantapnya itu adalah masakan Jelita yang telah dicampurinya sendiri dengan pasir dan rambut. Muka Putri Sinam berubah pucat seketika. Tak lama setelah itu, dia muntah-muntah dan sakit perut.

Jelita dan Bujang Berkurung ikut panik. Mereka memeriksa makanan yang dimakan Putri Sinam. Alangkah kagetnya Jelita setelah menemukan pasir dan rambut dalam makanan tersebut. Untungnya, Bujang Berkurung dan Jelita tidak menyentuhkan makanan tersebut. Jelita bingung dan merasa kasihan pada Sinam. Melihat Sinam pucat pasi, dia berlari ke pinggir hutan guna mencari daun jambu penawar sakit perut yang tumbuh di dekat sungai. Tidak lama berselang, dia kembali dengan membawa segenggam daun berwarna hijau. Jelita memeras daun hijau tersebut dalam sebuah wadah berwarna putih. Air perasannya disaring dan dimasukkan ke dalam sebuah gelas.

"Minumlah, Kak! Mudah-mudahan dapat mengurangi rasa sakitnya," tawar Jelita pada Sinam.

"Semula, Putri Sinam tidak menghiraukan tawaran Jelita tersebut. Namun, dia mengambil gelas berisi air perasan daun jambu itu dari tangan Jelita secara kasar. Bujang Berkurung mengamati tingkah laku kedua kakak beradik tersebut dari kejauhan. Ia merasa kasihan pada Jelita karena diperlakukan secara kasar oleh Sinam meskipun sudah berbuat baik. Bujang Berkurung sebetulnya tahu bahwa Sinamlah yang memasukkan pasir dan rambut itu ke dalam masakan Jelita. Ia sengaja menjauhkan makanan itu dari Jelita agar tidak termakan oleh gadis itu. Namun, dia membiarkan Sinam agar menerima balasan dari perbuatannya.

Setelah rasa nyeri di hulu agak berkurang, Sinam berdiri. Sambil berkacak pinggang, dia mengancam Jelita akan mengadukan hal itu pada Baginda Raja. Putri Sinam berlari ke arah istana. Secara kebetulan, sang ayah sedang berdiri di pintu istana. Baginda hendak berkunjung ke istana Sinam dan Jelita.

Baginda Raja terkejut melihat Sinam datang terhuyung-huyung dengan muka yang pucat. Niatnya berkeliling istana dibatalkannya. Beliau memerintahkan hulubalang untuk membawa Sinam ke tabib istana. Setelah agak tenang, Sinam diajak berbicara. Alangkah terkejutnya sang Baginda setelah Sinam memberi tahu bahwa Putri Jelita dan Bujang Berkurunglah yang menyebabkan semua itu terjadi.

Raja sangat murka mendengar pengaduan Sinam tersebut. Dengan ditemani para hulubalang, beliau bergegas ke istana Jelita. Belum sempat Jelita menjelaskan duduk persoalannya, Baginda Raja sudah mengeluarkan ultimatum bahwa Bujang Berkurung harus segera meninggalkan istana Jelita. Sementara itu, Raja juga menghukum Jelita dengan hukuman rajam. Raja menganggap Jelita berbuat kesalahan lain di atas kesalahan terdahulu. Oleh karena itu, Jelita harus dihukum lebih berat lagi. Tanpa membicarakannya dengan penasihat istana, Baginda Raja memutuskan sendiri hukuman yang akan dijatuhkan pada Jelita. Sementara itu, Putri Sinam tersenyum simpul dari balik selimutnya ketika mendengar bahwa Bujang Berku-

rung dan Jelita dihukum berat oleh sang ayah. Batinnya puas karena dendamnya terhadap Bujang Berkurung dan Jelita terbalas sudah.

Sore itu, Bujang Berkurung bersiap-siap meninggalkan istana Jelita. Namun, dia masih ragu arah yang hendak ditujunya. Elang Dempo yang ditunggu-tunggunya belum juga menampakkan diri. Sementara itu, Jelita meratapi nasibnya di dalam kamar tidurnya. "Tak putus dirundung malang," itulah nasib yang menimpa dirinya. Percuma dia membela diri karena sang ayah lebih cenderung mendengarkan pengaduan Sinam. Ia sudah berusaha menahan diri demi kakaknya itu. Namun, dia merasa bahwa hukuman dari sang ayah terlalu berat untuk perbuatan yang tidak pernah dilakukannya.

Lama gadis itu tercenung memikirkan hukuman rajam yang akan dijalankannya. Begitu benci sang ayah pada dirinya sehingga tega memutuskan hukuman seberat itu. Lagi pula, dia tidak diberi hak untuk menjelaskan duduk persoalannya. Jelita menganggap bahwa sang ayah betul-betul terhasut oleh pengaduan Sinam sehingga begitu membenci dirinya.

Jelita merunut semua peristiwa yang pernah dialaminya. Gadis itu merasa bahwa hukuman yang dijalankannya selama ini bukan dari kesalahannya, tetapi hasil dari fitnahan kakaknya. Ia pun tidak berupaya membela diri karena tidak ingin memberatkan pikiran orang tuanya. Namun, Jelita baru sadar bahwa caranya itu salah karena orang tuanya tidak pernah tahu yang sesungguhnya. Di samping itu, ayahnya juga tidak memberi kesempatan Jelita untuk memberikan pembelaan. Ingin rasanya Jelita menyampaikan informasi yang diterimanya dari Bujang Berkurung bahwa Sinam menderita sakit perut karena ulahnya sendiri. Namun, Jelita merasa tidak ada gunanya karena tidak akan didengar sang ayah. Agar terhindar dari tekanan yang lebih berat lagi, Jelita memutuskan pergi dari istana.

6. PELARIAN BUJANG BERKURUNG DAN PUTRI JELITA

Tidak seperti biasanya, mendung yang menyelimuti Gunung Dempo kali ini muncul lebih awal. Jarang sekali Puncak Dempo tersembunyi di balik awan kala tengah hari, kecuali di musim hujan. Gumpalan awan itu biasanya diterjang sengatan sang surya sehingga terdorong menjauhi puncak gunung itu. Akan tetapi, siang itu sama sekali tidak kelihatan adanya pergerakan awan. Yang terlihat hanyalah tumpukan mega itu semakin bertambah secara tiba-tiba. Cuaca panas tiba-tiba berubah menjadi sejuk. Kumpulan awan semakin menebal menutupi angkasa. Mendung tebal itu tidak mampu mendinginkan tubuh Bujang Berkurung. Pemuda itu merasakan hawa panas yang sangat luar biasa di sekujur tubuhnya.

Ia tidak mungkin lagi berlama-lama di istana Jelita. Raja Basemah sudah mengeluarkan ultimatum bahwa dia harus meninggalkan istana Jelita sebelum ayam berkokok. Perasaan gundah menyelimutinya, seperti awan menyelimuti Puncak Dempo saat itu. Kegundahannya semakin bertambah ketika melihat raut sedih yang terpancar dari wajah Jelita. Ia merasa bersalah pada Putri Raja tersebut. Kehadirannya di istana Jelita mendatangkan bala bagi Jelita. Dipandangnya wajah Jelita dengan saksama. Kesedihan Jelita tentu akan bertambah saat menjalani hukuman Baginda. Ingin rasanya Bujang Berkurung menunda kepergiannya guna menggantikan Jelita sebagai terhukum. Namun, dia khawatir Baginda Raja justru menjadi semakin murka.

Sebagaimana Bujang Berkurung, Jelita pun mengalami tekanan batin yang sangat dahsyat. Kepergian Bujang Berkurung merupakan pukulan keras bagi dirinya. Ia rela menjalankan hukuman

yang lebih berat lagi jika pemuda itu tetap bersamanya. Kepergian Bujang Berkurung akan menyengsarakan batinnya. Pemuda yang dapat melindungi dirinya dalam suka dan duka akan meninggalkannya. Jelita merasa putus sudah tempat dirinya bergantung.

Lama Jelita dan Bujang Berkurung duduk membisu. Mereka melayang dengan angan-angan masing-masing. Alam pun seperti ikut bersedih menyaksikan penderitaan yang mereka alami. Tiba-tiba Bujang Berkurung bangkit dari duduknya dan berjalan ke arah Jelita.

"Baginda Putri! Hamba sudah menyusahkan diri Baginda. Maafkanlah kesalahan hamba," ujar Bujang Berkurung sedikit membungkuk.

"Janganlah Kakak menyalahkan diri sendiri. Pangkal kesalahan ini justru ada pada saya," tanggap Jelita.

"Hamba tidak tahu lagi arah yang akan ditempuh. Namun, hamba harus meninggalkan negeri ini," ujar Bujang Berkurung sedih.

"Izinkan saya akan ikut dengan Kakak," pinta Jelita mengagetkan Bujang Berkurung.

"Baginda Putri sudah cukup menderita atas kehadiran saya. Hindarilah penderitaan lain yang disebabkan oleh diri saya," ujar Bujang Berkurung halus.

"Penderitaan yang lebih berat akan saya rasakan, jika Kakak meninggalkan saya sendiri," ujar Jelita menghiba.

Seperti tercekik kerongkongan Bujang Berkurung mendengar tuturan terakhir Putri Jelita itu. Ia membenarkan ucapan gadis itu. Namun, dia juga sadar bahwa Jelita mungkin akan lebih sengsara jika ikut pergi bersamanya.

"Tinggallah dulu Putri di sini. Biarkan hamba pergi sendiri. Jika nasib hamba baik, Putri segera hamba jemput," ujar Bujang Berkurung tiba-tiba.

"Jika Kakak keberatan membawa serta saya, pergilah Kakak dan tinggalkan saya. Setelah itu saya juga akan pergi mengikuti langkah kaki saya sendiri," ujar Jelita sedih.

"Itu kurang baik, Baginda Putri! Justru akan lebih mencelakakan kita. Jika para pengawal menemukan hamba, sudah dapat

dipastikan mereka akan memenggal kepala saya," tanggap Bujang Berkurung.

"Kalau ingin mati bersama, izinkanlah saya menyertai Kakak," pinta Jelita.

Bujang Berkurung tidak dapat lagi menolak keinginan Putri Jelita. Mereka bersepakat akan keluar dari istana Jelita menjelang subuh, saat ayam berkokok. Bujang Berkurung tidak mampu memejamkan matanya karena memikirkan rencana kepergiannya. Keikutsertaaan jelas merintangi perjalanannya. Namun, dia pun sadar bahwa sang putri akan menuai duka yang lebih dalam jika tinggal sendiri. Anak muda itu tidak mampu lagi berpikir jernih. Didorong oleh perasaan gundahnya, Bujang Berkurung bangkit dari tidurnya. Disandang buntalan kainnya dan digendong ayam jantannya seraya melangkahlah keluar istana Jelita. Sepercik pun tidak kedengaran suara dari langkahnya sehingga semut pun mungkin tidak akan merasa terganggu. Sepotong kata terucap dari mulutnya antara terdengar dan tidak.

"Tinggallah dulu Baginda Putri. Hamba akan menjemput Baginda jika sudah menemukan tempat berlindung yang aman bagi Baginda," ujar Bujang Berkurung pelan.

Beberapa saat kemudian, Jelita terbangun dari tidurnya. Gadis itu merasa terganggu oleh suara cicak. Perasaannya tidak enak karena khawatir sesuatu terjadi pada Bujang Berkurung. Ia pergi ke lantai dua guna melihat Bujang Berkurung. Betapa terkejutnya Jelita melihat kamar itu sudah kosong. Bujang Berkurung telah pergi dengan membawa buntalan dan ayam jantan kesayangannya. Dikemasnya pakaian secukupnya dan buntalannya dalam sebuah gulungan. Jelita memakai pakaian lusuh. Kemudian, berlarilah Jelita ke arah pinggir hutan. Ia yakin Bujang Berkurung pasti pergi ke arah sana karena hanya itulah satu-satunya jalan yang dipahaminya.

Lama sudah Jelita mengikuti jejak pemuda itu. Namun, dia belum menemukan tanda-tanda arah perginya Bujang Berkurung. Hampir saja Jelita putus asa jika tidak mendengar suara kokok ayam. Ia yakin bahwa ayam Bujang Berkurunglah yang berkokok di tengah

belantara tersebut. Secepat kilat diayunkan langkahnya mengikuti suara kokok ayam tersebut. Dari kejauhan, dia melihat bayangan laki-laki yang sedang berdiri mematung di pinggir sungai.

Jelita bergegas menghampiri bayangan tersebut. Setelah yakin bahwa laki-laki itu Bujang Berkurung, berujarlah Jelita setengah marah.

"Kakak hanya memikirkan diri Kakak sendiri. Teganya Kakak meninggalkan saya dengan segala penderitaan yang harus saya tanggung sendiri?"

"Tenanglah dulu pikiran Baginda Putri. Hamba tidak bermaksud demikian. Justru Hamba mempertimbangkan keselamatan Baginda," ujar Bujang Berkurung.

"Tapi, jangan menipu seperti itu," ujar Jelita ketus.

"Hamba tidak akan pernah dapat meninggalkan Baginda dalam keadaan sadar. Kalau hamba pergi, itu di luar kesadaran hamba", ujar Bujang berkurung tertunduk.

Putri Jelita merasa ada yang menusuk-nusuk jantungnya ketika mendengar pengakuan pemuda itu. Di satu sisi, dia membenarkan ucapan Bujang Berkurung. Ia pun menyadari bahwa beban pikiran pemuda itu dapat saja membuatnya menjadi begitu. Namun, Jelita tidak hendak berjauhan dari Bujang Berkurung agar dapat berbagi suka dan duka. Kehadiran Bujang Berkurung di istananya telah menyadarkannya bahwa seseorang itu memerlukan kehadiran orang lain, tempat berbagi duka dan cerita.

"Agar kita terhindar dari kejaran pengawal istana, berenanglah Kakak cepat menyeberangi sungai ini," pinta Jelita.

Tanpa membuang waktu lagi, Jelita mendorong Bujang Berkurung yang masih diliputi keraguan. Setelah itu, Jelita pun menceburkan dirinya ke air, berenang mengikuti Bujang Berkurung. Lama juga mereka berada di air karena harus berjuang mengatasi derasnya aliran sungai kala itu. Jelita lebih dulu mencapai tepi sungai. Ia bergelantung pada seutas akar pohon beringin yang tumbuh di pinggir sungai itu, sedangkan Bujang Berkurung menyusul di akar yang lain yang berdekatan.



Dari kejauhan Putri Jelita melihat bayangan laki-laki yang sedang mematung di pinggir sungai.

Sejenak mereka saling bergelantungan di akar pohon beringin itu. Kemudian, keduanya merangkak menggapai tebing guna mencapai dataran di atas tebing itu. Dari bibir tebing itu, mereka menyaksikan hamparan hutan yang luas dengan pohon-pohonnya menghijau. Bujang Berkurung mengajak Jelita beristirahat di sebuah tempat terlindung. Meskipun sudah berada di seberang sungai, dia masih khawatir pengawal istana akan menemukan mereka.

"Sebaiknya kita teruskan perjalanan kita, Kak. Beristirahat sekarang juga tidak akan bermanfaat karena kita masih basah," ujar Jelita pada Bujang Berkurng.

Tersungging senyuman di bibir Bujang Berkurung mendengar ujaran Jelita tersebut. Barulah dia sadar bahwa mereka baru saja keluar dari air. Tidak hanya pakaian di badan, semua bawaan mereka pun bertambah berat karena basah. Ayamnya pun masih kedinginan karena lama berendam di air. Bujang Berkurung mengajak Putri Jelita meneruskan perjalanan. Meskipun arah yang dituju tidak jelas, yang penting bagi Bujang Berkurung menjauh dulu dari kawasan tersebut. Sementara itu, fajar subuh mulai menyingsing. Matahari mulai menampakkan diri di angkasa dengan warna kemerahan. Di saat-saat seperti itu, sadarlah Jelita akan dirinya. Selama ini, dia beranggapan bahwa kawasan istananya saja yang paling megah. Namun, kawasan hutan yang dilaluinya jauh lebih nyaman dan mampu mendatangkan kedamaian di hatinya. Ketenangan hatinya itu ternyata membuat Jelita lupa pada pelariannya.

Menjelang siang, sampailah mereka ke sebuah tempat yang agak ketinggian. Bujang Berkurung merasa letih dan lapar. Diajaknya Jelita untuk beristirahat. Anak muda itu mencari tempat agak ketinggian agar mudah mengamati daerah seklilingnya. Setelah tempat itu ditemukan, diajaknyalah Jelita ke sana.

"Beristirahatlah Baginda di sini. Hamba akan mencari sesuatu yang dapat kita gunakan untuk mengganjal perut kita," ujar Bujang Berkurung pelan.

"Cepat Kakak kembali begitu sudah mendapatkannya," ujar Jelita.

Tanpa menunggu lama, berjalanlah Bujang Berkurung ke arah hutan. Tak lama berjalan, sampailah dia ke sebuah tempat yang banyak ditumbuhi pohon rambai. Bujang Berkurung memanjat pohon itu dan memetik beberapa tangkai buahnya. Ia kembali ke tempat Putri Jelita sembari menjinjing beberapa tangkai buah rambai.

Putri Jelita sedang terlelap ketika Bujang Berkurung datang. Sejenak, Bujang Berkurung memperhatikan raut wajah gadis itu. Perasaan kasihan bergejolak di hatinya melihat sang Putri tidur bergelung seperti tupai kedinginan. Seketika itu juga muncul hasrat Bujang Berkurung untuk mencari perkampungan agar Jelita dapat beristirahat lebih nyaman. Rambai yang dipetiknya itu diletakkan dekat buntalan pakaian Jelita. Disambarnya bungkusan pakaiannya dan ayam jantannya, secepat kilat dia melangkah meninggalkan Jelita sendirian di tempat itu. Namun, belum lama Bujang Berkurung berjalan, Jelita terbangun dari tidurnya karena tertimpa buah kayu. Betapa kagetnya Jelita ketika tahu bahwa Bujang Berkurung pergi meninggalkannya dengan membawa buntalan pakaian dan ayam jantannya.

Secepat kilat dia bangun dan menyambar buntalan pakaiannya. Melihat ada buah rambai di dekatnya, tidak lupa Jelita menyambar beberapa tangkai buah itu. Setengah berlari Jelita berjalan ke arah depan sembari mengamati situasi di sekitar situ. Dari kejauhan, dia melihat Bujang Berkurung berjalan dengan menyandang buntalan dan mengapit ayam jantannya. Legalah hati Jelita. Langkahnya dipercepat agar segera menyusul Bujang Berkurung. Sementara itu, mulutnya tetap mengunyah buah rambai tersebut.

Jelita dapat menyusul Bujang Berkurung ketika pemuda itu sedang terpana di bawah pohon besar. Jelita muncul dari arah belakang sambil mengejutkan Bujang Berkurung.

"Niat jahat terhadap saya selamanya tidak akan pernah Kakak wujudkan," canda Jelita.

"Bukan begitu Baginda Putri! Hamba sedang mencari perkampungan yang mungkin dapat kita tinggali sementara," jawab Bujang Berkurung.

"Nyatanya, Kakak hanya terpaku di pinggir pantai ini," ujar Jelita.

"Hamba tidak kuasa menyeberangi lautan luas ini. Jika hanya sebuah sungai, hamba akan paksakan berenang", ujar Bujang Berkurung.

Mendengar perkataan Bujang Berkurung, Jelita pun ikut termenung. Ia harus pergi sejauh mungkin dari istana agar tidak ditemukan oleh para pengawal. Sementara itu, rintangan berat sedang dihadapinya. Ia yakin bahwa sebentar lagi para pengawal istana tentu akan menemukan mereka. Lemas seluruh persendian Jelita memikirkan nasib dirinya. Bujang Berkurung terlihat termenung sambil memegang kepalanya. Pemuda itu memeras otak untuk mencari cara agar dapat menyeberangi lautan luas itu. Namun, bolak-balik berpikir, Bujang Berkurung belum menemukan cara yang aman agar dapat selamat sampai di seberang lautan luas itu.

Tiba-tiba muncullah seekor elang yang terbang rendah dekat mereka. Jelita terkejut melihat kehadiran burung liar tersebut. Ia mengira tentu elang ini akan membawa kepedihan lain lagi bagi mereka. Namun, perasaan takutnya hilang ketika melihat elang tersebut menganggukkan kepala seolah-olah menyapa Jelita. Anggukan itu mengingatkan Jelita pada burung elang yang pernah datang ke tamannya beberapa waktu yang lalu. Sadarlah Jelita bahwa elang tersebut merupakan elang yang pernah bertelur di taman istananya. Dipegangnya pundak Bujang Berkurung sembari menunjuk ke arah elang tersebut.

Bujang Berkurung berteriak kencang ketika melihat burung elang tersebut. Sang burung pun seperti mengerti arti teriakan Bujang Berkurung. Elang itu meselat terbang ke arah bawah dan hinggap di pundak Bujang Berkurung. Jelita hanya terpaku menyaksikan Bujang Berkurung memejamkan mata ke arah elang tersebut. Jelita tidak paham apa yang dilakukan Bujang Berkurung. Namun, tiba-tiba elang itu mengeluarkan seuntai rantai dari sayap dan mematoknya. Rantai itu diberikannya pada Bujang Berkurung. Setelah itu, elang tersebut terbang tinggi sembari meninggalkan mereka berdua.

Bujang Berkurung terpaku melepas kepergian elang tersebut. Burung liar itu melayang tinggi dan bergerak terbang ke arah seberang lautan. Burung liar itu mengepak-ngepakan sayapnya seolah-olah memberi pertanda arah yang harus ditempuh Bujang Berkurung. Jelita dan Bujang Berkurung hanya dapat mengamati tingkah burung itu sesaat karena burung itu melesat sangat cepat dan menghilang di kehijauan lautan.

"Kalau sudah menemukan cara, jangan tinggalkan lagi saya, Kakak," pinta Jelita menghiba.

"Hamba tidak akan meninggalkan Baginda Putri barang sekejap pun jua," ujar Bujang Berkurung. "Hanya...," perkataan Bujang Berkurung terhenti.

"Ada sesuatu yang menjadi pikiran Kakak?" tanya Jelita menyelidik.

"Kita harus bergantung pada ayam jantan ini. Sementara itu, ayam ini hanya mampu menerbangkan satu orang. Rantai yang diberi elang tersebut pun hanya dapat digayuhi oleh satu orang pula," ujar Bujang Berkurung.

"Jadi, kita akan terbang dengan ayam jantan ini?" tanya Jelita tidak percaya.

"Begitulah saran elang tadi terhadap hamba," ujar Bujang Berkurung.

Setelah mendengar tuturan Bujang Berkurung, sadarlah Jelita bahwa telah terjadi komunikasi antara pemuda itu dengan sang burung ketika keduanya saling memejamkan mata. Jelita tidak mau bertanya lagi. Ia mempercayakan hidupnya pada Bujang Berkurung. Namun, ada satu hal yang mengganjal pikirannya, yaitu kemampuan ayam jantan itu menerbangkan mereka.

"Bagaimana pun caranya, saya tetap ikut dengan Kakak. Tapi, bagaimana nanti jika saya terjatuh?" tanya Jelita berandai-andai.

"Mudah-mudahan tidak, tapi kalau terjadi itu sudah takdir kita. Namun, kalau Baginda Putri sampai jatuh, batu gunung akan tumbuh di dada saya dan kayu ara akan tumbuh di kepala saya," ujar Bujang Berkurung meyakinkan Jelita.

"Saya tidak mau jika itu sumpah, Kak," ujar Jelita.

"Hamba tidak bersumpah Baginda Putri, tetapi begitulah yang dibisikan elang tadi. Kalau itu terjadi, hanya Baginda Putrilah yang dapat menyembuhkan saya," ujar Bujang Berkurung.

Jelita tidak berkata-kata lagi. Ia mengikuti semua perintah yang dititahkan Bujang Berkurung. Rantai yang diberikan elang itu mereka potong menjadi dua. Potongan yang satu diikatkan pada taji yang sebelah kiri, satunya lagi diikatkan pada taji sebelah kanan. Bujang Berkurung bergantung pada taji sebelah kanan, sedangkan Jelita bergantung pada taji sebelah kiri. Bagaikan seekor burung raksasa, ayam jago itu melesat terbang dengan Jelita dan Bujang Berkurung. Bujang Berkurung sendiri sebetulnya juga merasa khawatir karena jarak tempuh ke seberang lautan sungguh sangat jauh. Setelah terbang beberapa lama, tampaklah derai ombak yang terpecah di sepanjang bibir pantai. Kekhawatiran Bujang Berkurung agak berkurang begitu melihat bibir pantai tersebut. Ia juga melihat sebuah anak sungai menjorok ke arah bibir pantai tersebut. Legalah hati Bujang Berkurung karena sebentar lagi tentu mereka akan segera sampai.

Jelita tetap tersenyum meskipun berjuang keras agar tetap bertahan di rantai gantungannya. Sementara itu, Bujang Berkurung sudah terlihat agak letih sehingga berpegang pada salah satu jari ayam jantan itu. Tiba-tiba, taji tempat bergantung Jelita mengeluarkan bunyi gemerisik. Dalam sekejap, taji itu patah dan lepas dari kaki ayam jantan itu. Bagai seorang peterjun payung, tubuh Jelita melayang-layang di udara dan jatuh di hulu sungai yang menjorok ke laut. Bujang Berkurung hanya mampu memandang peristiwa itu dengan terpana, tanpa dapat berbuat banyak.

7. NENEK SEPAT YANG BAIK HATI

Tidak ada yang tidak mungkin terjadi di dunia ini. Keadaan itu pula yang dialami oleh Jelita. Buntalan pakaian yang dibawanya ternyata dapat menjadi penyelamat dirinya. Ketika Jelita jatuh ke air, Badannya dalam posisi tertelentang sehingga buntalan tersebut berada pada bahagian bawah tubuhnya. Buntalan tersebut menahan tubuh Jelita, sehingga gadis itu tidak tenggelam lebih dalam lagi.

Beragam binatang air hidup di hulu sungai itu, baik yang ganas maupun yang jinak. Di sebelah pojok kanan sungai, terlihat seekor buaya sedang mengintai mangsanya. Ikan sepat pun ikut bersuka ria di air yang dangkal. Seekor lumba-lumba mengikuti arah jatuhnya Jelita. Sementara itu, seekor buaya juga mencium bau mangsanya. Kedua binatang laut itu seperti berlomba ke arah suara dentuman, tempat jatuhnya Jelita. Tampaknya, lumba-lumba lebih gesit. Ikan itu mengikuti arah bunyi tersebut dan dalam sekejap seluruh tubuh Jelita ditelannya. Untuk beberapa saat, Jelita tidak mampu bernapas sampai dia menemukan celah di rongga mulut lumba-lumba itu. Melalui celah itulah Jelita dapat menghisap udara.

Setelah menelan Jelita, lumba-lumba itu merayap ke tepi sungai. Terlihat binatang air itu hendak memuntahkan Jelita dari mulutnya. Beberapa kali mengejan, makhluk yang ada dalam perutnya itu tidak juga kunjung keluar. Akhirnya, lumba-lumba tersebut merapatkan diri ke arah bibir pantai. Tapi disadarinya, kepalanya menyangkut pada bubu petani yang sengaja dipasang untuk menangkap ikan. Lumba-lumba itu seperti tidak bisa bergerak dari jeratan bubu tersebut.

Nenek Sepat, pemilik bubu, berjingkrak-jingkrak kegirangan ketika mengetahui bahwa bubunya berisi ikan besar. Perempuan tua

itu tidak sanggup mengangkat ikan tersebut. Dengan bantuan beberapa pemancing yang ada di sekitar tempat itu, lumba-lumba itu diangkat ke darat. Nenek Sepat tidak percaya pada tangkapannya. Antara ragu dan bimbang, Nenek Sepat akhirnya membelah perut lumba-lumba tersebut. Namun, dia dikejutkan oleh suara yang keluar dari perut ikan tersebut. Suara itu mengingatkan Nenek Sepat agar tidak menggunakan pisau untuk membelah perut lumba-lumba itu, tetapi dengan ujung daun padi saja.

Bergegas Nenek Sepat berlari ke gubuknya. Ia mengambil beberapa butir padi dan kembali ke tempat lumba-lumba itu tergeletak. Perut lumba-lumba itu dibelah oleh Nenek Sepat dengan ujung daun padi. Alangkah kagetnya Nenek sepat karena dari perut lumba-lumba itu keluar seorang gadis dengan pakaian yang masih utuh. Sang gadis hanya mampu berdiri sebentar. Setelah itu, dia jatuh pingsan. Dengan dibantu oleh beberapa orang pemancing tadi, Jelita dibawa ke gubuknya Nenek Sepat.

Gadis itu dibaringkan di balai-balai depan gubuk itu. Setelah selesai para pemancing yang membantu Nenek Sepat menggotong Jelita, satu persatu mulai meninggalkan gubuk Nenek Sepat. Akhirnya, tinggallah Nenek Sepat dan Sang Piatu yang menunggui tubuh Jelita. Dengan dibantu Sang Piatu. Nenek Sepat membersihkan tubuh Jelita dari darah-darah yang mulai mengering. Ketika siuman, Jelita disuruh mandi guna menghilangkan kotoran yang melekat pada tubuhnya. Air telah disediakan Sang Piatu di sudut belakang gubuk tersebut. Setelah selesai mandi, Nenek Sepat memberikan sehelai kain panjang dan sehelai baju lusuh kepada Jelita. Setelah berpakaian, Jelita membasuh pakaiannya yang penuh kotoran dan menjemurkan diri di belakang gubuk tersebut.

Nenek Sepat tidak percaya dengan penglihatannya. Ia tidak mengira gadis yang ditelan lumba-lumba itu adalah seorang perempuan cantik yang begitu bersih. Meskipun tubuhnya hanya dibalut kain lusuh, Jelita terlihat sangat cantik. Nenek Sepat berjanji akan memelihara gadis itu bersama cucunya, Sang Piatu.

Kehadiran Jelita menambah semarak kehidupan Nenek Sepat.

Jelita rajin membantu pekerjaan perempuan tua itu. Tanpa disuruh, Jelita mengerjakan semua pekerjaan yang pantas untuk dikerjakannya. Bersama Sang Piatu, Jelita setiap hari membersihkan halaman gubuk. Satu hal yang diingatkan perempuan tua itu ialah agar tidak pergi jauh dari gubuknya. Untuk kebutuhan makan, Nenek Sepat yang mencarinya. Sang Piatu bertanggung jawab untuk menyediakan kayu bakar. Jelita mengerjakan semua urusan gubuk, termasuk memasak. Sang Piatu sangat sayang pada Jelita. Ia menemukan kasih sayang seorang kakak pada diri Jelita. Kasih sayang yang selama ini tidak pernah dirasakannya.

Suatu sore, Nenek Sepat terlihat sangat rapi. Belum pernah Jelita melihat neneknya itu berpakaian serapi itu.

"Rapi sekali Nenek sore ini," ujar Jelita memancing.

"Beginilah cara nenek kalau ingin berkunjung ke tempat seseorang," tanggap Nenek Sepat mengulum senyum sembari menyembunyikan ompongnya.

"Siapa yang hendak Nenek kunjungi?" tanya Jelita.

"Bujang Berkurung. Anak muda itu baru saja pulang dari rantau dalam keadaan sakit," ujar Nenek Sepat serius.

Berdesir darah Jelita ketika Nenek Sepat menyebut nama Bujang Berkurung. Sontak wajahnya berubah seketika. Namun, dia tidak memperlihatkan keterkejutannya pada perempuan tua itu.

"Apa sakitnya, Nek?" tanya Jelita sambil menyembunyikan perasaannya.

"Nenek belum tahu. Menurut cerita orang, penyakitnya aneh sekali. Ada batu gunung melekat di dadanya dan kayu ara melekat di kepalanya," ujar Nenek Sepat.

Semakin yakinlah Jelita bahwa Bujang Berkurung yang dimaksudkan sang nenek adalah pemuda yang dijadikannya sebagai tempat bergantung itu. Namun, Jelita berupaya menyembunyikan perasaannya agar tidak diketahui oleh sang nenek. Jelita tidak ingin Nenek Sepat mengetahui keterkaitannya dengan Bujang Berkurung. Ia berjanji dalam hatinya untuk membantu menyembuhkan Bujang Berkurung. Pemuda itu hanya dapat sembuh jika diobati oleh dirinya.

"Kasihan Nenek jika bepergian sendiri. Bagaimana jika Nenek saya temani?" saran Jelita membujuk.

"Tidak usahlah. Kamu terlalu lelah karena seharian bekerja di rumah. Lagi pula, Sang Piatu sendirian saja di gubuk. Temani adikmu itu di gubuk," ujar Nenek Sepat.

Jelita tidak mau membantah ucapan Nenek Sepat. Meskipun hasrat hati sangat kuat ingin bertemu Bujang Berkurung, dia patuh pada perempuan tua yang telah menyelamatkan hidupnya itu. Namun, dia harus bertemu dengan pemuda itu agar dapat menyembuhkannya. Batu gunung yang tumbuh di dada dan kayu ara yang tumbuh di kepala pemuda itu merupakan sumpah pemuda itu pada dirinya. Oleh karena itu, kewajiban Jelita pulalah untuk menghilangkan benda hutan itu dari tubuh Bujang Berkurung.

8. PENYAMARAN PUTRI JELITA

Udara sore itu tidak terlalu panas. Puluhan ayam peliharaan Nenek Sepat bermain di sekitar gubuknya. Sebentar-sebentar mereka berlarian sembari memperebutkan secuil makanan yang mereka temukan. Sang Piatu asyik menimang-nimang seekor anak ayam yang ditinggalkan induknya. Merasa terlindungi, anak ayam itu enggan beranjak dari tangan Sang Piatu. Laki-laki kecil itu mengunyahkan segenggam beras untuk diberikan pada anak ayam tersebut. Beberapa ekor anak ayam lainnya mengerubungi Sang Piatu seolah-olah menyampaikan protes. Sang Piatu tertawa seperti mengerti hasrat semua anak ayamnya itu. Dikunyahnya beberapa butir beras lagi dan ditebarkan di sekitar anak-anak ayam itu bermain. Kemudian, Sang Piatu menjulurkan tangannya seakan-akan hendak meraup semua anak ayam itu.

Tingkah lucu Sang Piatu tidak luput dari pengamatan Jelita. Antara sedih dan gembira dia melihat laki-laki kecil itu. Sekecil itu, Sang Piatu sudah harus ditinggalkan kedua orang tuanya. Sang Piatu belum begitu mengerti. Menurut cerita Nenek Sepat, kedua orang tua Sang Piatu meninggal ketika Piatu berusia enam bulan. Setiap hari, laki-laki kecil itu menikmati secuil kegembiraannya dengan bermain bersama ayam peliharaan neneknya.

"Kemarilah sebentar, Dik," ujar Jelita mengganggu keasyikan Sang Piatu.

"Ada apa, Kak?" ujar Piatu sambil mendekati Jalita.

"Kakak khawatir Nenek pergi sendiri. Berapa jauh rumah Bujang Berkurung itu dari sini?" tanya Jelita.

"Saya kurang paham, Kak. Tapi, kata nenek di perempatan sana," ujar Piatu sembari menunjuk ke sebuah tempat.

"Bagaimana jika kita jemput Nenek ke sana agar beliau punya teman dalam perjalanan pulang nanti?" tawar Jelita pada Sang Piatu.

"Nanti saya dimarahi Nenek, Kak," ujar Sang Piatu.

"Untuk kebaikan dia, Nenek mungkin tidak akan marah," jawab Jelita.

"Kalau begitu, ayolah kita ke sana," ajak Sang Piatu.

"Kakak harus ganti pakaian dulu. Tapi, Kakak tidak punya pakaian lain selain dari ini," ujar Jelita sembari menunjuk pada bajunya yang lusuh.

"Kalau Kakak mau, pakai saja dulu pakaian Kak Rodiah yang terjemur di belakang itu," saran Sang Piatu pada Jelita.

"Siapa Kak Rodiah itu?" tanya Jelita pada Sang Piatu.

"Anak Juragan Nangka yang sering bepergian ke hutan bersama Nenek. Sudah lama Kak Rodiah tidak pernah ke sini lagi," ujar Sang Piatu.

"Mana yang lebih tua antara Kak Rodiah dan Kakak?" tanya Jelita.

"Kakak mirip dengan Kak Rodiah," ujar Sang Piatu meyakinkan Jelita.

Jelita berjalan ke belakang gubuk untuk mengambil baju Rodiah di jemuran belakang. Meskipun agak sepi, Jelita berupaya mengepaskannya sehingga pakaian itu menempel ketat di tubuhnya. Setelah merasa agak lega, Jelita turun ke halaman dan mengajak Sang Piatu pergi ke rumah Bujang Berkurung. Semua orang yang berpapasan dengan mereka selalu menyapa Jelita dengan sebutan Rodiah. Jelita menjadi yakin dengan perkataan Piatu tentang Rodiah.

Sesampai di rumah Bujang Berkurung, timbullah perasaan ragu Jelita. Begitu banyak yang membesuk Bujang Berkurung, sampai-sampai halaman rumahnya juga dipadati orang. Jelita melihat Nenek Sepat duduk di bahagian depan ruang tamu. Perempuan itu terlihat sedang asyik berbincang-bincang dengan wanita sebaya dengannya. Jelita memberanikan diri naik rumah. Sementara itu, Sang Piatu disuruh menunggu di luar pekarangan rumah Bujang Berkurung.

"Masuklah Rodiah," ujar ibu Bujang Berkurung ketika melihat Jelita ragu-ragu hendak melangkah.

"Iya, Bu," jawab Jelita pelan.

Jelita menyerahkan sekedar oleh-oleh yang diambilnya dari dapur Nenek sepat. Ia berupaya menutup wajahnya agar tidak terlihat oleh sang nenek. Jelita diajak masuk ke kamar untuk menjenguk Bujang Berkurung.

"Bujang! Ini Rodiah datang melihatmu," ujar sang ibu.

"Apa kabar, Rodiah," ujar Bujang Berkurung tanpa membuka matanya.

"Baik-baik saja, Kak," jawab Jelita pelan.

Jelita tidak tahan melihat penderitaan yang dialami Bujang Berkurung. Hampir saja kedoknya terbongkar karena tidak tahan menahan gejolak hatinya. Namun, hatinya mengingatkan agar Jelita harus mampu menyembuhkan dulu penyakit Bujang Berkurung. Nanti Bujang Berkurung juga akan mencarinya.

"Apa sebabnya segala ini terjadi, Kak?" tanya Jelita pelan.

"Entahlah Rodiah. Penyakit saya ini aneh," ujar Bujang Berkurung.

Kemudian, dia menceritakan kisahnya dengan Putri Jelita. Tidak ketinggalan sumpah yang diucapkan ketika mereka hendak menyeberangi lautan dengan ayam jantan miliknya.

"Bagaimana keadaan Putri itu sekarang?" tanya Jelita.

"Aku tak tahu, Rodiah. Mungkin sudah meninggal. Kalau dia sudah meninggal, lebih baik rasanya aku menyusul dia," ujar Bujang Berkurung putus asa.

"Jangan putus asa dulu. Perbanyaklah sabar. Saya akan cari obat untuk Kakak. Setelah sembuh nanti, cari tahulah keadaan putrimu itu," ujar Jelita setengah menangis.

"Tolonglah aku, Rodiah. Kakak akan melakukannya jika sudah sembuh," jawab Bujang Berkurung.

"Mudah-mudahan saya dapat menolong Kakak," ujar Jelita sembari keluar dari kamar Bujang Berkurung.



"Seorang laki-laki terbaring di sebuah dipan. Sementara sang gadis berdiri di kanannya dengan perasaan sedih."

Bergegas jelita turun dari rumah itu. Setengah berlari, dia menuju ke pinggir kali untuk mengambil beberapa helai daun yang diketahuinya dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Setelah itu, dia kembali ke rumah Bujang Berkurung dan menyerahkan dedaunan itu kepada kedua orang tua Bujang Berkurung.

"Bibi dan Paman! Remaslah dedaunan itu dengan segelas air. Kemudian bilas dan usapkan airnya ke kepala dan dada Kak Bujang. Mudah-mudahan, Kak Bujang cepat sembuh," ujar Jelita meyakinkan kedua orang tua Bujang Berkurung.

"Baiklah! Sekarang akan kami kerjakan," ujar ibu Bujang Berkurung.

"Tunggu dulu, Bi. Obat ini hanya boleh dioleskan selepas senja nanti," ujar Jelita.

"Kalau begitu, nanti akan kami lakukan. terima kasih banyak Rodiah," ujar ayah Bujang Berkurung.

"Sama-sama, Paman. Semoga Kak Bujang lekas sembuh," ujar Jelita sembari berlalu dari rumah itu.

Jelita menghampiri Sang Piatu. Namun, Sang Piatu heran karena Jelita hanya turun sendiri. Sementara itu, neneknya masih kelihatan mengobrol dengan tamu-tamu yang lain.

"Ayo pulang, Dik!" ajak Jelita pada Piatu.

"Mana Nenek, Kak?" tanya Sang Piatu heran.

"Nenek menyuruh kita pulang dulu karena masih ada yang dibicarakannya dengan ibu Bujang Berkurung," ujar Jelita berdusta.

"Kalau begitu, marilah kita pulang," ajak Sang Piatu.

Putri Jelita dan Sang Piatu berjalan beriringan. Jelita mengajak Sang Piatu berjalan lebih cepat agar segera sampai di rumah. Sesampainya di rumah, Jelita langsung mengganti pakaiannya. Sementara itu, Sang Piatu menuju kandang ayam guna menggiring ayam-ayamnya masuk kandang. Tidak lama berselang, datanglah Nenek Sepat. Jelita sedang menyalakan api guna merebus air untuk menyeduh kopi Nenek Sepat.

"Sedang apa, Jelita?" tanya Nenek Sepat.

"Hampir lupa saya memasak air, Nek. Kopi Nenek belum kami sediakan," ujar Jelita.

"Tidak usah dibikinkan kopi, Jelita. Perut nenek serasa sudah kembung karena kebanyakan minum," ujar Nenek Sepat sambil memegang perutnya yang tipis.

"Baik, Nek! Bagaimana kabar ...?" tanya jelita sambil menempatkan telunjuknya di kepala dan pura-pura lupa nama Bujang Berkurung.

"Bujang Berkurung, maksudmu?" sergah Nenek Sepat.

"Ya.... Ya... itu maksud saya, Nek!" ujar Jelita pura-pura gugup.

"Kasihan anak muda itu. Sakitnya terlalu parah karena disekujur tubuhnya ditumbuhi oleh benda-benda gunung," ujar Nenek Sepat menerawang.

"Kalau begitu, bagaimana mengobatinya Nek?" tanya Jelita.

"Nenek juga tidak tahu. Tapi, dulu cara mengobati hanya dengan menarik sumpah," ujar Nenek Sepat.

"Siapa yang bisa menarik, Nek?" tanya Jelita.

"Orang yang sama-sama bersumpah dengannya," ujar Nenek Sepat menjelaskan.

Pembicaraan antara Jelita dan Nenek Sepat terhenti karena suara keras di tangga gubuknya. Mereka sama-sama melongok keluar guna mencari sumber suara itu. Rupanya, Sang Piatu yang terjatuh dari anak tangga karena licin. Sang Piatu menyeringai pada Jelita dan neneknya. Ia menyeringai bukan karena sakit, tetapi karena hidungnya tersentuh kotoran ayam yang menempel pada salah satu anak tangga tersebut. Nenek Sepat dan Jelita tertawa terbahak-bahak melihat mimik lucu Sang Piatu.

Meskipun cukup terhibur oleh kelucuan Sang Piatu, batin Jelita tetap mengalami gejolak yang cukup dahsyat. Ia khawatir Bujang Berkurung tidak dapat sembuh dari sakitnya. Akan tetapi, dia merasa lega setelah mengingat-ingat kata-kata yang pernah diucapkan Bujang Berkurung. Ditambah lagi dengan penjelasan Nenek Sepat. Jelitalah satu-satunya yang dapat mengobati Bujang Berkurung.

Semalaman Jelita tidak dapat tidur. Pikirannya tertuju pada

Bujang Berkurung. Kegelisahan Jelita tidak luput dari perhatian Nenek Sepat. Nenek Sepat mulai menghubung-hubungkan kehadiran Jelita dengan cerita dari mulut Bujang Berkurung. Ditambah kehadiran Jelita di rumah Bujang Berkurung tadi. Sang Nenek tahu bahwa Jelita datang ke sana, tetapi dia berpura-pura tidak melihat. Padahal, semua aktivitas Jelita di rumah Bujang Berkurung tidak luput dari amatannya.

Keesokan paginya, orang tua Bujang Berkurung terlihat sangat gembira. Anaknya sembuh dari sakitnya. Semua benda gunung yang melekat di tubuh anaknya menghilang begitu cepat setelah dioleskan ramuan pemberian Rodiah. kedua orang tua Bujang Berkurung merasa berhutang budi pada gadis itu. Untuk itu, secepatnya ayah dan ibu Bujang Berkurung datang ke rumah Juragan Nangka guna menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuan anak gadisnya. Namun, betapa kagetnnya orang tua Bujang Berkurung karena Rodiah sudah lama meninggalkan kampung mereka. Ia telah lama pergi merantau guna mengikuti suaminya.

Lama kedua suami istri itu termenung. Mereka begitu yakin bahwa Rodiahlah yang menyembuhkan Bujang. Mereka malah sempat berbicara dengan gadis itu senja kemarin. Namun, gadis itu ternyata bukan Rodiah anak Juragan Nangka. Dengan diliputi perasaan bingung, kedua orang tua Bujang Berkurung pulang ke rumah. Sampai di rumah, Bujang Berkurung terlihat sedang duduk di beranda depan.

"Ayah dan Ibu tidak perlu cemas lagi. Nanda sudah tidak merasa apa-apa lagi. Besok Nanda akan menemui Rodiah untuk menyampaikan ucapan terima kasih juga," ujar Bujang Berkurung pada kedua orang tuanya.

"Gadis itu bukan Rodiah, Bujang. Rodiah telah lama pergi merantau dibawa suaminya," ujar ibu Bujang Berkurung.

"Bukan Rodiah? Ananda yakin itu Rodiah karena Nanda sempat berbincang-bincang kemarin," ujar Bujang Berkurung heran.

"Kami pun menyangka begitu. Kami malah sempat bersalaman dengannya," ujar ayahnya.

Bujang Berkurung mulai curiga. Bisikan Elang Dempo kembali terngiang-ngiang di telinganya. Kalau dia sakit, Jelita yang mampu mengobatinya. Namun, dia juga ragu. Kemungkinan Jelita sudah meninggal karena jatuh ke laut yang dalam. Perasaan itu berkecamuk di kepalanya. Bayangan Jelita datang silih berganti dengan bayangan Rodiah. Sebelum Jelita, Rodiah memang pernah singgah di hati Bujang Berkurung.

"Siapa pun yang mengobati Ananda, dia pasti orang baik," ujar Bujang pada ayah dan ibunya.

"Hanya, kami ingin tahu siapa gadis yang baik hati itu," ujar ibu Bujang Berkurung.

"Mudah-mudahan nanti kita juga tahu," ujar Bujang Berkurung.

9. SIASAT AYAM JAGO

Sebelum meninggalkan kampungnya, Bujang Berkurung suka berkeliling kampung guna mengisi waktu senggang sambil menunggu datangnya malam. Setelah membantu orang tuanya, dia berkeliling dari satu tempat ke tampat lain. Sopan dan santun Bujang Berkurung sangat berkesan di hati penduduk kampung. Bujang selalu menegur dan menyapa setiap orang yang berpapasan dengannya. Ia akan berhenti sejenak hanya untuk sekadar bersalaman dan menanyakan kabar orang tersebut.

Mulai sore itu dan sore-sore selanjutnya, Bujang terlihat menggeluti lagi kebiasaan lamanya itu. Bedanya, dia tidak hanya berlenggang kangkung lagi, tetapi membawa serta ayam jagonya. Orang kampung mengira bahwa ayam jago Bujang itu adalah ayam aduan. Setiap kali digendong, hewan itu menempelkan taji kirinya yang mulai tumbuh kembali ke tangan kanan Bujang Berkurung.

Ada juga yang mengira bahwa anak itu mencari arena sabung ayam untuk mempertontonkan kemampuan jagonya itu. Namun, dugaan mereka meleset karena Bujang sama sekali tidak mendekati arena sabung ayam. Ia hanya menambatkan ayam jagonya itu pada tempat-tempat tertentu dengan tujuan yang tidak diketahui orang lain.

"Masukkanlah ke gelanggang, Bujang," tawar seorang penyabung suatu kali.

"Nantilah Kak," ujar Bujang mengelak dengan halus.

Ayam jago Bujang suka berkokok lantang. Suara kokok jagonya itu memiliki ciri tersendiri yang tidak dimiliki oleh ayam jago lain. Yang mengetahui perbedaan itu hanyalah dia dan Jelita. Oleh karena itu, dia berharap agar kokok ayam jantan itu didengar Jelita. Firasat Bujang mengatakan bahwa Jelita berada di sekitar daerah itu.

Beberapa kali ayam jantan itu meronta seolah-olah memberi tanda pada Bujang. Namun, anak muda itu masih belum paham makna tanda yang diberikan ayam kesayangannya itu. Ia mengira ayamnya itu gerah melihat ayam-ayam yang lain.

Sudah beberapa sore terlihat Bujang Berkurung berkeliling kampung. Namun, tanda-tanda kehadiran Jelita masih belum tampak. Terbetiklah keinginannya untuk mengunjungi muara sungai guna menikmati udara pinggir laut di kala sore. Untuk mencapai muara sungai, Bujang harus melewati gubuk Nenek Sepat. Ayam jagonya memperlihatkan gerak yang sangat lincah ketika Bujang Berkurung mendekati gubuk perempuan tua itu. Kaki ayam jago itu bergerak-gerak seperti hendak turun dari pangkuan pemuda itu. Lengkingan hewan itu terdengar sangat keras dan indah sehingga menarik perhatian orang yang mendengarnya.

Nenek Sepat yang sedang berada di dapur ikut terpesona mendengar suara kokok ayam tersebut. Ia melongokkan kepalanya dari jendela kecil yang menghadap ke depan gubuknya. Alangkah kagetnya Nenek Sepat ketika melihat Bujang Berkurung telah berdiri di depan gubuknya. Perempuan tua itu segera bergegas keluar dari pintu dapur guna menghampiri Bujang Berkurung.

"Sudah merasa baikan Bujang?" ujar Nenek Sepat menyapa anak muda itu.

"Berkat doa Nenek, penyakit saya sudah sembuh," jawab Bujang Berkurung sembari menyalami perempuan tua itu.

"Lama juga saya tidak pernah ke sini, Nek. Apa kabar Dik Piatu?" tanya Bujang Berkurung sembari mengamati gubuk Nenek Sepat dengan cermat.

"Semenjak kamu pergi merantau, rasanya baru kali ini kamu melintas di sini. Piatu sehat dan banyak membantu nenek sekarang," ujar Nenek Sepat sambil mencari-cari cucunya itu.

"Salam saja untuk Dik Piatu, Nek. Kapan-kapan saya ingin bertemu dengannya," ujar Bujang Berkurung.

"Nanti Nenek sampaikan. Hendak ke mana Bujang sore-sore begini?" selidik Nenek Sepat.

"Menghabiskan sore di udara, Nek," jawab Bujang Berkurung sambil berlalu.

Meskipun tidak berkata, Bujang Berkurung heran melihat perubahan yang terjadi pada gubuk Nenek Sepat. Ia melihat gubuk itu lebih bercahaya. Dulu, gubuk Nenek Sepat selalu berantakan. Kayu bakar berserakan di mana-mana. Dinding gubuk itu kusam dan tidak pernah dibersihkan.

Sekarang, halamannya bersih. Tak sehelai rumput pun terlihat tumbuh di halaman gubuk itu. Meskipun terbuat dari papan yang tidak diraut, dinding bangunan itu juga terlihat bersih. Di sekitar pagar, ditanami aneka ragam bunga yang biasanya hanya tumbuh di pinggir kali.

Di belakang rumah, Jelita pura-pura asyik membersihkan rumput liar yang tumbuh dekat jemuran. Hatinya semakin berdebar kencang ketika Nenek Sepat menghampirinya. Ia sengaja bersembunyi sembari mengintip kehadiran Bujang Berkurung dari balik tumpukan kayu bakar yang teronggok di belakang gubuk tersebut.

"Di mana kau, Jelita?" teriak Nenek Sepat dari samping gubuk.

"Aku di sini, Nek," jawab Jelita pelan.

"Sedang apa kau di sana?" tanya Nenek Sepat sambil melangkah ke arah gadis itu.

"Kurang enak mata saya memandangi rumput-rumput ini," ujar Jelita sambil menunjuk tumbuhan liar yang mulai menyamaki tempat jemuran itu.

"Besok sajalah dibersihkan. Senja sudah hampir datang," ujar Nenek Sepat memegang bahu gadis itu.

"Baiklah, Nek! Dengan siapa Nenek berbicara tadi?" tanya Jelita pura-pura tidak tahu.

"Oh ya. Itu Bujang Berkurung yang lewat di depan gubuk kita. Ia hendak ke muara," jawab Nenek Sepat.

"Bagaimana keadaannya, Nek?" tanya Jelita sambil menunduk.

"Semakin gagah setelah sembuh dari sakitnya," jawab Nenek Sepat memuji.

Jantung Jelita semakin berdetak kencang mendengar tuturan Nenek Sepat itu. Apalagi, kata-kata terakhir yang diucapkan nenek itu diiringi lirikan kecil dari sudut mata kirinya. Namun, Jelita pura-pura tidak paham akan lirikan perempuan tua itu. Akhirnya, Nenek Sepat tidak mampu lagi menyembunyikan perasaannya.

"Jelita, cucuku! Kalau Jelita betul-betul menganggap aku nenek, berterus teranglah pada Nenek," pinta Nenek Sepat pada Jelita.

"Tentang apa, Nek?" jawab Jelita pura-pura heran.

"Nenek sudah tua, Nak. Nenek pun pernah merasakan muda," ujar Nenek Sepat pelan.

"Apa yang harus saya ceritakan pada Nenek?" tanya Jelita.

"Nenek tahu kamu datang dan memberi obat pada orang tua Bujang Berkurung. Nenek sengaja pulang agak terlambat agar kamu dan Piatu tidak terlalu kaget kala itu. Di samping itu, untuk apa kamu bersembunyi di balik onggokan kayu tadi sembari mengintip pemuda itu?" ujar Nenek Sepat pelan.

Sejenak Jelita terdiam. Muka Jelita berubah menjadi merah. Karena Nenek Sepat sudah tahu yang disembunyikannya, akhirnya, Jelita menceritakan perihal dirinya dan Bujang Berkurung pada Nenek Sepat. Air mata Jelita meleleh ketika menceritakan pelariannya dengan pemuda itu. Semua cerita yang didengar oleh Nenek Sepat dari Jelita sama seperti yang didengarnya dari Bujang Berkurung. Namun, Jelita memohon pada Nenek Sepak agar rahasia dirinya disimpan erat dulu sampai Bujang Berkurung betul-betul menemukannya.

Bujang Berkurung sudah beberapa kali datang ke gubuk Nenek Sepat. Kedatangannya selalu diketahui oleh Jelita karena ayam jantannya selalu berkokok nyaring ketika hendak sampai ke halaman gubuk Nenek Sepat. Setiap kali mendengar kokok ayam Bujang Berkurung, Jelita cepat bersembunyi di loteng gubuk sembari mengintip kedatangan pemuda itu. Setelah Bujang pergi, barulah

Jelita turun. Begitulah yang selalu dilakukan Jelita jika mendengar kokok ayam Bujang Berkurung.

Bujang Berkurung semakin penasaran karena merasa ada sesuatu yang disembunyikan Nenek Sepat. Ia mulai berpikir bahwa Jelita mungkin ada di gubuk perempuan tua itu. Menyadari bahwa suara kokok ayamnya diketahui oleh Jelita, Bujang Berkurung memasang siasat baru. Ia tidak membawa serta ayam jantan itu ketika hendak mendatangi gubuk Nenek Sepat. Jelita yang sedang membersihkan halaman gubuk, dikejutkan oleh sentuhan lembut di pundaknya. Ia tidak mengira Bujang Berkurung akan datang karena tidak mendengar suara ayamnya. Jelita tidak dapat bersembunyi lagi dan tertangkap tangan oleh Bujang Berkurung.

"Sudah cukup Baginda Putri! Hamba memohon ampun," ujar Bujang Berburung sembari berjongkok di hadapan Jelita.

"Jangan lakukan itu, Kak! Nanti dilihat Nenek Sepat," ujar Jelita.

"Nenek Sepat harus tahu agar beliau tidak was-was lagi," ujar pemuda itu.

Di sini saya juga rakyat biasa, mau seperti yang lain. Kakak jangan lagi memperlakaukan saya sebagai orang kalangan istana," pinta Jelita.

"Putri tetaplah putri. Meskipun berada di kalangan rakyat biasa. Hanya, hamba akan mengikuti kemauan Baginda. Izinkan saya memanggil Baginda dengan sapaan Jelita saja," ujar Bujang Berkurung.

"Itu akan lebih baik, Kak," jawab Jelita sambil menebarkan senyum.

Nenek Sepat mengintip pertemuan antara Jelita dan Bujang Berkurung dari balik pohon bambu. Ia sengaja menahan langkahnya agar tidak mengganggu suasana suka mereka. Setetes air bening mengalir di pelupuk mata perempuan tua itu. Nenek Sepat turut hanyut dalam kebahagiaan Jelita dan Bujang Berkurung. Setelah keduanya puas melepaskan rindu, keluarlah Nenek Sepat dari persembunyiannya. Perempuan tua itu pura-pura tidak melihat peristiwa

sebelumnya. Hanya, Bujang Berkurung dan Jelita yakin bahwa Nenek Sepat sudah tahu perihal pertemuan mereka.

Jelita memeluk neneknya ketika perempuan tua itu menghampiri mereka. Bujang Berkurung pun mencium tangan perempuan tua itu sebagai tanda terima kasih atas kesediaannya menyelamatkan Jelita.

Senja hampir menjelang, Bujang Berkurung memohon pada Nenek Sepat agar diizinkan membawa Jelita ke rumah orang tuanya. Nenek Sepat menyetujui keinginan Bujang itu. Namun, Nenek Sepat menyarankan agar Jelita tidak datang sendiri, tetapi dijemput oleh ibu Bujang Berkurung. Bujang Berkurung membenarkan saran perempuan tua itu. Setelah mengiyakan bergegaslah Bujang Berkurung pulang menjemput ibunya. Setelah diceritakan semua tentang Jelita, bergegas pula ibu dan anak itu menuju rumah Nenek Sepat. Jelita menyalami dan mencium tangan ibunda Bujang Berkurung ketika mereka bertemu di rumah Nenek Sepat. Tidak berlama-lama kata, akhirnya ibu Bujang Berkurung memohon pada Nenek Sepat untuk mengajak Jelita ke rumahnya. Namun, perempuan tua itu tidak hanya mengajak Jelita, tetapi Nenek Sepat dan Piatu pun turut diundang. Tidak lama berselang, berangkatlah mereka secara beriring-iringan ke rumah Bujang Berkurung.

10. AKHIR PETUALANGAN PUTRI JELITA DAN BUJANG BERKURUNG

Kala siang berebut senja, sampailah rombongan Jelita di rumah bujang berkurung. Ayah Bujang Berkurung menyambut kedatangan rombongan Jelita itu di pintu masuk rumah. Diawali oleh ibu Bujang Berkurung, satu persatu mereka menapakkan kaki menuju ruang tamu. Jelita dibimbing oleh ibu Bujang Berkurung menuju ruang tengah. Raut gembira terpancar dari semua wajah yang ada di rumah itu. Sang Piatu pun merasakan perasaan itu karena sudah lama dia ingin bertemu dengan Bujang Berkurung.

Baru beberapa saat mereka diliputi perasaan gembira, tiba-tiba sontak wajah ibu Bujang Berkurung berubah pucat. Serombongan tamu yang semuanya menggunakan pakaian kebesaran kerajaan sedang menuju ke rumahnya. Wanita setengah baya itu paham akan maksud kedatangan tamu-tamunya itu. Mereka adalah bangsawan dari Kerajaan Bengkawas. Laki-laki yang berjalan paling depan adalah Baginda Turawan, pemegang tahta Kerajaan Bengkawas. Perempuan yang berjalan di samping kiri Baginda Turawan itu adalah permaisurinya, Putri Zakiar.

Berbeda dengan istrinya, ayah Bujang Berkurung dapat menyembunyikan perasaan, meskipun terlihat cemas. Laki-laki setengah baya itu bergegas menuruni anak tangga rumahnya guna menyambut kedatangan rombongan Baginda Turawan. Satu persatu dari tamu itu disalami secara bergantian. Kemudian, ayah Bujang Berkurung menyilakan mereka masuk. Setelah para tamu itu menyalami semua yang ada di rumah itu, satu persatu mengambil tempat duduk di ruang tamu. Baginda Turawan duduk berdampingan dengan permaisurinya. Mereka duduk membelakangi pintu masuk.

"Maafkan kami Bapak si Bujang. Kami datang tanpa berberita terlebih dahulu," ujar Baginda Turawan memulai pembicaraan.

"Apa gerangan yang membuat Baginda begitu tergesa-gesa datang ke sini?" tanya ayah Bujang Berkurung sembari menghaturkan sembah pada Baginda Turawan.

"Hanya sekadar bersilaturahmi karena lama sekali kami tidak pernah berkunjung," ujar sang Baginda sambil menebarkan senyumnya.

Senanglah hati ibu Bujang Berkurung mendengar penuturan penguasa Kerajaan Bengkawas itu. Artinya, Baginda Turawan tidak akan merenggut anak angkatnya--Bujang Berkurung--dari kehidupannya. Segera perempuan setengah baya itu mengajak Jelita ke dapur guna mempersiapkan hidangan untuk tamu-tamunya itu. Meskipun bingung, Jelita tidak hendak menanyakan perihal tamu-tamu itu pada ibu Bujang Berkurung. Hanya ibu Bujang Berkurung selintas menceritakan bahwa para tamunya itu datang dari negeri jauh.

Selepas makan malam, Nenek Sepat berpamaitan pada orang tua Bujang Berkurung, Jelita dan Sang Piatu menginap dulu malam itu guna menemui mereka. Sementara, tamu yang datang dari negeri balik gunung itu memanfaatkan kesempatan itu untuk beristirahat. Mereka terlihat lelah sekali setelah menempuh perjalanan yang sangat jauh. Baginda Turawan mengajak ayah Bujang Berkurung turun ke halaman.

Purnama memancarkan sinar terang pada malam itu. Di halaman depan rumah terlihat ayah Bujang Berkurung berbicara serius dengan Baginda Turawan. Tidak seorang pun yang mendengarkan pembicaraan mereka berdua. Hanya ibu Bujang Berkurung tampak gelisah seraya mengintip mereka dari balik jendela. Selang beberapa saat, kedua laki-laki itu naik lagi ke atas rumah dan meneruskan perbincangan mereka di ruang tamu. Namun, tamu yang lain juga ikut dalam perbincangan tersebut.

Tepat tengah malam, ibu Bujang Berkurung membangunkan suaminya. Rupanya, perempuan setengah baya itu tidak mampu menghalau kekalutan jiwanya. Matanya tidak mau dipejamkan.

Sementara itu, suaminya--ayah Bujang Berkurung--juga mengalami keadaan yang sama. Hanya laki-laki setengah baya itu pura-pura mendengkur agar istrinya tidak mengetahui kekalutan batinnya.

Membangunkan orang bangun lebih susah daripada membangunkan orang tidur. Demikianlah yang dialami perempuan setengah baya tersebut malam itu. Meskipun telah ditepuk berulang kali, suaminya tidak juga kunjung terjaga. Diambilnya setetes air dan disiramkannya ke mata sang suami. Ayah Bujang Berkurung pura-pura terkejut sambil mengusap-usap matanya.

"Ada apa Dinda membangunkan Kanda," tanya laki-laki itu pada istrinya.

"Mata saya tidak kunjung terpicing. Kepala saya penuh dengan berbagai pikiran," ujarnya sambil duduk di samping suaminya.

"Apa yang Ibu pikirkan?" tanya suaminya.

"Kenapa Baginda Turawan datang tiba-tiba? Apakah beliau membawa si Bujang?" tanya istrinya.

Sejenak, ayah Bujang Berkurung menghela napas panjang. Ia tidak langsung menjawab pertanyaan istrinya. Laki-laki itu mencari cara agar istrinya tidak terkejut mendengar maksud kedatangan Baginda Turawan. Dikumpulkan segala daya agar dapat menahan harunya. Kemudian, dia menceritakan pada istrinya bahwa Baginda Turawan bermaksud membawa pulang Bujang Berkurung. Penguasa Negeri Bengkawas itu merasa sudah cukup tua untuk berkuasa. Untuk itu, beliau merasa bahwa sudah saatnya kerajaan diserahkan kepada anaknya yang berhak menerima warisan.

Pedih rasanya hati ibu Bujang Berkurung. Jika hal itu terjadi, berarti Bujang Berkurung harus meninggalkannya. Kenyataan itu yang paling ditakutinya setelah anak angkatnya mulai tumbuh dewasa. Hanya, sang suami menceritakan bahwa mereka yang akan diboyong ke Kerajaan Bengkawas agar tidak terpisah dari Bujang Berkurung. Mendengarkan cerita yang terakhir itu, legalah hati sang istri.

Beban yang berat bagi suaminya adalah harus menceritakan kenyataan ini pada Bujang Berkurung. Dari bayi Bujang Berkurung

diasuh dan dipeliharanya. Anak muda itu sudah menjadi kebahagiaan dari hidupnya. Sekarang dia harus menyampaikan bahwa dia dan suaminya hanyalah orang tua angkat Bujang Berkurung. Tidak sanggup rasanya dia menyampaikan kenyataan itu pada Bujang Berkurung. Namun, dia harus menyampaikannya karena begitulah janji yang pernah diikrarkannya ketika menerima bayi yang diserahkan Baginda Turawan dulu.

Terbayanglah di pelupuk matanya saat Bujang Berkurung diantarkan pada mereka suatu malam di musim hujan. Mereka menitipkan bayinya karena Baginda Turawan ingin menjaga kelangsungan hidup anak laki-laki satu-satunya itu. Sudah beberapa kali istrinya melahirkan anak laki-laki, tetapi semuanya meninggal dalam usia menjelang satu bulan. Atas anjuran seorang pendekar istana, Baginda Turawan diminta menitipkan bayinya pada orang lain jika ingin bayinya tetap hidup. Hanya, Baginda Turawan tidak boleh berjumpa dengan anaknya itu sampai sang anak menjadi seorang laki-laki dewasa. Pasangan suami istri itulah yang dipilih sang Baginda untuk merawat anaknya, yang kemudian dikenal sebagai Bujang Berkurung.

Meskipun berat, suami istri itu menyampaikannya pada Bujang Berkurung. Lama Bujang Berkurung termenung mendengar pengakuan ibu dan bapaknya itu. Serasa hendak memberontak Bujang Berkurung mendengarkan penuturan orang tuanya itu. Bagaikan petir di siang bolong berita itu sampai ke telinganya. Namun, sebagai seorang pria dewasa yang sudah terlatih dengan berbagai kesulitan, Bujang Berkurung berupaya menahan diri agar tidak hanyut dalam kesedihan ayah dan ibunya. Kepada ibunya dikatakan bahwa dia malah merasa senang karena punya dua orang tua, yaitu orang tua yang melahirkan dan orang tua yang membesarkannya. Ia bersumpah tidak akan meninggalkan ayah dan ibu angkatnya itu.

Agar semuanya menerima, cerita itu disampaikan juga pada Jelita. Jelita terpana ketika mendengar cerita itu. Namun, Jelita harus juga menerima kenyataan tersebut. Ia juga berjanji akan menghormati kedua orang tua Bujang Berkurung tersebut.

Baginda Turawan merasa sudah cukup lama beristirahat. Raja Negeri Bengkawas itu menyampaikan keinginannya untuk kembali ke kerajaannya. Namun, beliau meminta agar mereka berangkat bersama-sama. Setelah segala sesuatunya dipersiapkan, berangkatlah mereka menuju ke Kerajaan Bengkawas. Berita kepulangan raja dan putra mahkota kerajaan itu disambut gembira oleh kawula Negeri Bengkawas.

Sesampainya rombongan Baginda Turawan di Bengkawas, para petinggi kerajaan menyampaikan hasrat rakyat Kerajaan Bengkawas untuk mengadakan pesta penyambutan kepulangan Putra Mahkota Kerajaan pada Baginda Bengkawas. Namun, Baginda Turawan meminta rakyatnya agar tidak terlalu berlebihan karena ada hajat besar yang harus mereka pikirkan juga.

Tidak lama berselang, Bujang Berkurung dinobatkan sebagai Raja dengan gelar Pangeran Parak Baruh yang berkuasa atas negeri Parak Baruh. Dalam struktur istana, Bujang Berkurung masih berstatus sebagai pangeran pendamping sampai dianggap mampu memimpin kerajaan. Selama ayahanda masih ada, Bujang Berkurung belum memiliki wewenang untuk memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan Kerajaan Bengkawas.

Setelah acara penobatan, Raja dan permaisurinya memanggil orang tua angkat Bujang Berkurung. Mereka bersepakat untuk segera melangsungkan pernikahan Bujang Berkurung dan Putri Jelita.

Baginda Turawan mengumumkan rencana itu pada seluruh kawulanya. Rakyat kerajaan menyambut gembira rencana tersebut. Mereka akan berpesta pora guna merayakan pernikahan Sang Pangeran. Mereka bersama-sama mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan guna melangsungkan pesta pernikahan Pangeran Parak Baruh dengan Putri Jelita. Baginda Turawan merencanakan pesta pernikahan itu berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Selama acara tersebut, rakyat Kerajaan Bengkawas akan disuguhkan bermacam ragam makanan dan kesenian rakyat kerajaan tersebut.

Seluruh raja dari negeri tetangga diundang sebagai tamu kehormatan pada pesta tersebut. Raja Basemah yang bertahta di

kaki Gunung Dempo merupakan salah satu undangan penting dalam acara tersebut. Jelita dan Bujang Berkurung tidak mengetahui rencana tersebut. Mereka hanya tahu bahwa rakyat Kerajaan Bengkawas akan bersuka ria dalam merayakan perkawinan mereka.

Sehari sebelum pelaksanaan pesta, semua tamu yang diundang Baginda Turawan sudah mulai berdatangan. Para tamu kehormatan itu disambut dengan upacara kebesaran kerajaan. Jelita tidak yakin ketika melihat ayahnya berada di antara tamu-tamu khusus Baginda Turawan. Ia berbisik pada Bujang Berkurung memberitahukan kehadiran sang ayah. Bujang Berkurung pun sudah melihat kehadiran Raja Basemah, tetapi berupaya agar tetap tenang. Mereka berdua bersepakat untuk mencari waktu yang tepat agar lebih leluasa bertemu dengan Sang Baginda.

Setelah upacara pernikahan berlangsung, Baginda Turawan mengundang semua tamunya untuk menyaksikan kesenian rakyat Kerajaan Bengkawas. Di antara tamu undangan, terlihat Raja Basemah dan permaisurinya menempati tempat paling depan. Pasangan suami-istri itu sengaja datang lebih awal agar dapat menikmati keramahan rakyat Negeri Bengkawas tersebut. Mereka terlihat gembira berada di antara tamu-tamu lainnya.

Rombongan tuan rumah sudah memasuki arena pesta rakyat. Baginda Turawan berjalan di depan bersama permaisurinya. Pasangan Bujang Berkurung dan Putri Jelita mengiring dari belakang, diikuti para pengawal dan pembesar kerajaan. Rombongan Baginda Turawan menempati tempat duduk di sebelah kanan para tamu kehormatan. Pada waktu Baginda Turawan memperkenalkan kedua mempelai, terdengar tepuk riuh para tamu. Mereka terkagum-kagum melihat keserasian pasangan Bujang Berkurung dan Putri Jelita. Penganten laki-laki gagah perkasa, sedangkan penganten perempuan cantik jelita.

Bujang Berkurung dan Putri Jelita mengitarkan mata mereka ke segenap undangan, seperti mencari-cari sesuatu. Tiba-tiba ada perubahan pada wajah Putri Jelita ketika matanya tertumbuk pada Raja Basemah dan permaisurinya. Raja dan permaisuri negeri

gunung dan lembah itu tidak mengetahui bahwa mereka menjadi tumpuan perhatian kedua penganten. Pada waktu Raja Basemah melirik ke arah kanan, pandangannya bertemu dengan pandangan Jelita. Jelita mengangguk pertanda memberi hormat pada Raja Basemah. Namun, anggukan Jelita itu membuat Raja Basemah terkesima. Baru dia sadar bahwa wajah penganten perempuan itu serasa pernah dikenalnya. Kemudian, dialihkannya pandangan pada penganten laki-laki. Ia pun merasakan perasaan yang sama. Lama Raja Basemah tertegun sembari mengumpulkan ingatannya.

Hampir saja Raja Basemah menghampiri paggung kehormatan untuk memastikan penglihatannya. Namun, dia menunda keinginannya itu karena khawatir akan menimbulkan kegaduhan. Ia adalah tamu kehormatan di Kerajaan Bengkawas. Bujang Berkurung dan Putri Jelita pun tidak dapat duduk dengan tenang. Sebentar-sebentar mereka memandangi Raja Basemah. Akhirnya, Bujang Berkurung meminta izin pada ayahandanya untuk mengundang Raja Basemah ke Ruang Pertemuan Kerajaan. Seorang hulubalang diutus untuk menyampaikan undangan tersebut.

Bujang Berkurung dan Putri Jelita sudah berada di ruangan pertemuan itu. Tak lama berselang, muncullah Raja Basemah dan permaisurinya. Barulah sadar Raja Basemah bahwa pasangan penganten itu adalah orang-orang yang pernah dikenalnya, malah penganten perempuan adalah anak kandungnya sendiri. Mereka saling berangkulan sembari menyampaikan permohonan maaf. Jelita memeluk ibundanya sembari mencium dan bersujud di kaki ibunya. Kemudian, Bujang Berkurung pun melakukan hal yang sama. Hulubalang mendengar suara gaduh dari ruang pertemuan tersebut. Secepat kilat dia menghadap Baginda Turawan untuk memberitahukan kegaduhan tersebut.

Dengan diiringi beberapa orang pengawal, Baginda Turawan bergegas menuju ruang pertemuan istana. Alangkah terkejutnya Baginda Turawan ketika melihat Jelita sedang berpelukan dengan istri Raja Basemah sembari bertangis-tangisan. Raja Basemah dan Bujang Berkurung pun saling berangkulan satu sama lain. Melihat

keadaan seperti itu, Baginda Turawan semakin bingung. Beliau mendehem memberi tanda tentang kehadirannya di ruang itu. Raja Basemah mengetahui pertanda yang disampaikan oleh Baginda Turawan itu. Beliau melepaskan pelukan Bujang Berkurung sembari mengaturkan sembah pada Baginda Turawan. Sementara itu, Jelita dan ibunya tetap beruraikan air mata.

Bujang Berkurung kemudian melangkah ke arah ayahandanya. Dengan didahului sembah, dia menceritakan hubungan antara Jelita dan Raja Basemah. Mendengar cerita Sang Pangeran, Baginda Turawan terperanjat dan langsung menghampiri Raja Basemah. Kedua Raja dari negeri yang berbeda itu saling berpelukan. Baru mereka menyadari bahwa hubungan mereka sekarang tidak hanya sebatas pergaulan dua kerajaan yang bertetangga, tetapi diikat oleh hubungan kekerabatan yang lebih erat lagi.

Setelah suasana agak tenang, berjalanlah Raja Basemah dengan membimbing tangan Baginda Turawan ke salah satu pojok ruangan. Beliau menceritakan kepada Baginda Turawan ikhwal kepergian Jelita dari istana. Baru sekarang beliau menyadari bahwa Jelita sama sekali tidak bersalah. Beliau hanya tahu bahwa putrinya adalah sosok perempuan penyabar dan pengalah. Sikap itulah yang selalu diperlihatkan kepada kakaknya, Putri Sinam. Namun, beliau mengakui bahwa perhatian terhadap Sinam lebih banyak dicurahkannya daripada pada Jelita.

Baginda Turawan mencari suasana hangat dengan memanggil permaisurinya, orang tua angkat Bujang Berkurung, Nenek Sepat, dan Sang Piatu. Kemudian, Baginda Turawan menceritakan semua peristiwa yang baru saja berlangsung di ruangan itu. Intinya, Jelita yang lama terpisah dari orang tuanya, kini berkumpul kembali dalam sebuah keluarga besar. Semua yang ada di ruangan itu hanyut dengan limpahan kebahagiaan. Raja Basemah mengucapkan terima kasih atas kemurahan hati Nenek Sepat yang telah menjaga Jelita. Perempuan tua itu dinobatkan sebagai salah seorang bangsawan istana, baik di Negeri Bengkawas maupun di Kerajaan Basemah.

Raja Basemah tidak bisa berlama-lama tinggal di Negeri

Bengkawas. Beliau harus menyampaikan berita ini pada segenap kawula negerinya. Sebelum pesta usai, beliau memohon diri kepada Baginda Turawan untuk pulang ke Basemah. Baginda Turawan melepas kepulangan sang Baginda dalam sebuah upacara kebesaran. Sebelum berangkat, Raja Basemah berpesan pada Bujang Berkurung dan Putri Jelita agar segera datang ke Basemah begitu pesta pernikahan mereka usai. Beliau juga memberi tahu Jelita bahwa rakyatnya sangat terpukul atas kepergian Jelita. Mereka merasa kehilangan. Mendung akan selalu menyelimuti negerinya jika Jelita belum kunjung pulang. Untuk itu, beliau mengharapkan Jelita segera pulang guna mengobati hati kawula negerinya dan menyibakkan kabut tebal yang menyelimuti negerinya itu.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA

BIOGRAFI PENGARANG

B. Trisman dilahirkan pada tanggal 24 November 1962, di Batusangkar, Sumatera Barat. Dia menyelesaikan studi pada Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Bung Hatta Padang (1985) dan magister pada Program Studi Ilmu Budaya Universitas Indonesia (1997). Bekerja sebagai peneliti bahasa dan sastra pada Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, semenjak tahun 1989. Sebelum bekerja di Pusat Bahasa, dia pernah bekerja sebagai guru bidang studi bahasa Inggris pada SMA Negeri Simawang, Batusangkar (1985--1987). Di samping itu, dia juga pernah menjadi tenaga peneliti lapangan pada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi (LPPSE) Jakarta (1987--1988). Sekarang, dia bekerja sebagai peneliti bahasa dan sastra pada Balai Bahasa Palembang.

Aktivitas menulis mulai digeluti semenjak duduk di bangku perguruan tinggi. Artikelnya pernah dimuat di berbagai media, seperti majalah *Bahasa dan Sastra* dan *Atavismeh*, harian *Haluan, Mimbar Minang*, *Padang Ekspress, Berita Minggu* (Kuala Lumpur), *Sriwijaya Post*, dan *Sumatera Ekspress.* Di samping menulis artikel, dia juga aktif menulis puisi, cerita pendek, dan cerita anak. Cerita anak yang pernah ditulisnya antara lain *Kisah Si Manjau* (1999) dan *Si Kembar dan Perkutut Sakti* (2001).

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Sepasang Naga di Telaga Sarangan
Si Molek Menikah dengan Ikan Jerawan
Manarmakeri
Dewi Rara Kanya
Si Bungsu dan si kuskus
Kisah Raja yang Sakti
Kisah Pangeran yang Terbuang
Burung Arue dan Burung Talokot: Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat
Ketulusan Hati Ni Kembang Arum
Si Junjung Hati

Zenab Beranak Buaya Buntung
Penakluk Dedemit Alas Roban
Si Kabayan
Walidarma
Si Raja Gusar dari Ambarita
Raden Legowo Pahlawan dari Hutan Perewangan
Elang Dempo Menetaskan Bujang Berkurung di Istana Anggatibone
Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan

398

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220